

**DAMPAK KEBERADAAN MAJELIS TAKLIM TERHADAP
KEHIDUPAN SOSIAL DI RW 05 KELURAHAN BALLA
PARANG KECAMATAN RAPPOCINI KOTA MAKASSAR**

S K R I P S I

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
Untuk memenuhi sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosiologi**

**RESKI AMALIAH MUTIARA PUTRI
096614048**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2016**

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan

Sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S. Al-Baqarah: 286)

Jangan pernah takut gagal

Karena sesungguhnya kegagalan itu adalah kesuksesan yang tertunda

Karya ini saya persembahkan untuk

Alm. Ayahanda H. Rustam Arsyad

Ibunda tersayang

Terima Kasih untuk kasih sayang kalian selama ini

ABSTRAK

Reski Amaliah Mutiara Putri 2016. Skripsi. *Dampak Keberadaan Majelis Taklim terhadap Kehidupan Sosial di RW 05 Kelurahan Balla Parang Kecamatan Rappocini Kota Makassar.* Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Idham Irwansyah dan Hj. Musdalia Mustadjar).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keberadaan majlis Taklim dan dampak keberadaan Majelis Taklim terhadap kehidupan sosial. Jenis penelitian kualitatif, Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* sebanyak 15 orang dengan kriteria sebagai berikut : 1. Anggota Majelis Taklim berumur 30 tahun ke atas, 2. Anggota yang minimal satu tahun terlibat di Majelis Taklim, 3. Anggota Majelis Taklim yang berdomisili di RW 05, Kel. Balla Parang Kec. Rappocini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan sumber data sebagai berikut: 1. Data Primer, 2. Data Sekunder. Lokasi Penelitian RW 05 Kel. Balla Parang, Kec. Rappocini, Kota Makassar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara Observasi, Wawancara dan dokumentasi, dan dilakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan tahap 1. Pengumpulan data, 2. pengolahan data, 3. analisis data.

Hasil penelitian adalah 1. Keberadaan Majelis Taklim Al-Azhar di RW 05 Kelurahan Balla para Kecamatan Rapocini memainkan peran yang cukup signifikan. Hal itu dapat di cermati dalam berbagai aspek serta orientasi Majelis Taklim tersebut. Adapun yang menjadi arah orientasi Majelis Taklim Al-azhar seperti: sebagai tempat membina dan mengembangkan ilmu serta keyakinan agama, sebagai ruang silaturahmi dan kontak sosial, serta sebagai media meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga, 2. Dampak dari keberadaan mejelis taklim Al-azhar kemudian memberikan berbagai perubahan-perubahan dalam masyarakat itu sendiri. Adapun yang bentuk-bentuk perubahan yang terjadi meliputi: perubahan pola pikir, perubahan cara berpakaian dan sikap dalam proses interaksi sosial, adanya rasa solidaritas antar masyarakat dalam membantu orang-orang yang kurang mampu, terjalinnya silaturahmi sesama masyarakat.

KATA PENGANTAR

Puji dan rasa syukur mendalam penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Karena berkat limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Salam dan Shalawat semoga selalu tercurah pada baginda Rasulullah Muhammad SAW. Penyelesaian penelitian ini memerlukan pencurahan tenaga dan pikiran, oleh sebab itu diharapkan hasilnya akan banyak memberikan kontribusi, manfaat dan informasi baru tentang perilaku social yang dilakukan para santri perempuan dalam rangka membangun wawasan berpikir di bidang ilmu sosiologi secara khusus dan ilmu social secara umum.

Penelitian yang penulis lakukan ini berjudul “Dampak Keberadaan Majelis Taklim Terhadap Kehidupan Sosial di Kelurahan Balla Parang Kecamatan Rappocini Kota Makassar”. Ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar sarjana Strata Satu pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Selanjutnya, ucapan terima kasih yang tak terhingga saya sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penelitian ini. Mudah-mudahan amal baiknya diterima oleh Allah SWT sebagai amal saleh, Amin.

Secara khusus penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Teristimewa penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya untuk kedua orang tuaku yang telah membesarkan, mendidik,

membiayai dan senantiasa mendoakan penulis agar sukses dalam studi dan menggapai cita-cita, serta kepada saudara-saudaraku yang selalu memberikan motivasi.

2. Bapak Prof. Dr. Husain Syam, M.TP Selaku Rektor Universitas Negeri Makassar yang memberikan izin penelitian.
3. Kepada Bapak Prof. Dr. Hasnawi Haris, M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar beserta stafnya yang telah memberikan izin penelitian dan persetujuan untuk mengadakan penelitian.
4. Kepada Bapak Idham Irwansyah, S.sos, M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan juga selaku pembimbing I yang telah memberikan kritikan dan sarannya yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.
5. Kepada Ibu Dr. Hj. Musdaliah Mustadjar, M.si. Selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan juga selaku pembimbing II yang telah memberikan kritikan dan sarannya yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Kepada Bapak Dr. Firdaus W. Suhaeb, M.Si selaku penanggap I dan Kepada Bapak M. Ridwan Said Ahmad, S.sos, M.Pd selaku penanggap II yang banyak memberikan ilmu, nasihat, bimbingan, arahan, dukungan, serta waktu yang diluangkan untuk berdiskusi dengan penulis selama ini.
7. Kepada Bapak Mario, S.Sos, M.Si yang banyak memberikan nasihat dan bimbingannya serta waktu yang diluangkan untuk berdiskusi dengan penulis selama ini..

8. Terima Kasih kepada Ayahanda dan Ibunda Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu namanya, atas ilmu yang dicurahkan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Terima Kasih Pimpinan Majelis Taklim Al-Ashar yang telah memberikan izin penelitian dan yang telah meluangkan waktu untuk membantu penelitian ini.
10. Terima kasih kepada seluruh Masyarakat Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar atas motivasinya selama ini dan membantu penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
11. Buat keluarga besar Sosiologi 2009 “EGALITER” yang telah menjadi kawan selama penulis kuliah.
12. Terima kasih kepada Alm. H. Rustam Yunus dan Ibunda Dra. H. Megawati Arsyad, M.Pd yang telah memberikan semangat dan finansial serta doa sehingga penulis dapat selesai.
13. Teristimewa dan special untuk Muhammad Rifauzi Utina, yang telah memberikan penulis semangat dan cinta serta kasih sayangnya yang penuh sehingga penulis bisa selesai

Akhirnya penulis hanya mampu berdoa atas segala amal kebaikan yang mereka berikan mendapatkan berkah dari Allah SWT. Tak lupa penulis sampaikan maaf sebesar-besarnya apabila ada salah, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi dunia pendidikan.

Makassar, Agustus 2016

Reski Amalia Mutiara Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP ..	6
A. TINJAUAN PUSTAKA	6
1. Teori Fungsional Struktural	6
2. Fungsi dan Tujuan Agama Terhadap Kehidupan Manusia .	
10	
3. Konsep Keagamaan	20
4. Konsep Majelis Taklim	22
5. Konsep Kehidupan Sosial	39
6. Agama dalam Perubahan Sosial	42
B. KERANGKA KONSEP	46
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Lokasi Penelitian	49

C. Tahap-Tahap Penelitian	49
D. Jenis dan Sumber Data	50
E. Instrumen Penelitian	52
F. Prosedur Pengumpulan Data	52
G. Pengecekan Keabsahan Data	53
H. Teknik Analisis Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Hasil Penelitian	56
B. Pembahasan	81
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Implikasi	87
C. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN	91
RIWAYAT HIDUP	94

DAFTAR TABEL

Nomor	Hal.
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin	
Di Kota Makassar	58
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin.	59
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur	60
Tabel 4.4 Distribusi Informan Berdasarkan Daerah Asal	61
Tabel 4.5 Distribusi Informan Menurut Kelompok Umur	62
Tabel 4.6 Distribusi Informan Berdasarkan Agama yang Dianut .	63
Tabel 4.7 Distribusi Informan Berdasarkan Mata Pencarian .	64

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Hal.
Gambar 2.1 Kerangka Konsep	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	91
Lampiran 2. Persuratan	92
Lampiran 3. Dokumentasi	93

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Majlis Taklim adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

Dalam prakteknya, majlis Taklim merupakan tempat pangajaran atau pendidikan agama islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Dengan demikian majlis Taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan majlis Taklim memiliki nilai karakteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga pendidikan non formal lainnya.

Dari sejarah kelahirannya, Majlis Taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah saw. Sekalipun tidak disebut dengan Majlis Taklim. Rasulullah SAW. menyelenggarakan sistem Taklim secara priodik di rumah sahabat Arqam di Mekah di mana pesertanya tidak dibatasi oleh usia dan jenis kelamin.

Di kalangan anak-anak pada zaman Nabi juga dikembangkan kelompok pengajian khusus yang disebut *al-kuttab*, mengajarkan baca Al-Quran, yang pada masa selanjutnya menjadi semacam pendidikan formal untuk anak-anak, karena di

samping baca Al-Quran juga diajarkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, dan sebagainya.

Pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat, penyelenggaraan pengajian lebih pesat. Rasulullah SAW duduk di Masjid Nabawi memberikan pengajian kepada sahabat dan kaum muslimin ketika itu. Dengan cara tersebut Nabi SAW telah berhasil menyiarkan Islam, dan sekaligus berhasil membentuk karakter dan ketaatan umat. Nabi saw juga berhasil membina para pejuang Islam yang tidak saja gagah perkasa di medan perjuangan bersenjata membela dan menegakkan Islam, tetapi juga terampil dalam mengatur pemerintahan dan membina kehidupan masyarakat.

Pengajian yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW tersebut dilanjutkan oleh para sahabat, tabi' al-tabi'in dan sampai sekarang berkembang dengan nama Majelis Taklim, yaitu pengajian yang diasuh dan dibina oleh tokoh agama atau ulama.

Pada masa puncak kejayaan Islam, terutama di saat Bani Abbas berkuasa, Majelis Taklim di samping dipergunakan sebagai tempat menimba ilmu, juga menjadi tempat para ulama dan pemikir menyebarluaskan hasil penemuan atau ijtihadnya. Barangkali tidak salah bila dikatakan bahwa para ilmuan Islam dalam berbagai disiplin ilmu ketika itu merupakan produk dari Majelis Taklim.

Sementara di Indonesia, terutama di saat-saat penyiaran Islam oleh para wali dahulu, juga mempergunakan Majelis Taklim untuk menyampaikan dakwah. Dengan demikian, Majelis Taklim juga merupakan lembaga pendidikan yang sudah

cukup tua di Indonesia. Barulah kemudian seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, di samping Majelis Taklim yang bersifat non-formal, tumbuh lembaga pendidikan yang formal, seperti pesantren, madrasah, dan sekolah.

Jadi, menurut pengalaman historis, sistem Majelis Taklim telah berlangsung sejak awal penyebaran Islam di Saudi Arabia, kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia Islam di Asia, Afrika, dan Indonesia pada khususnya sampai sekarang.

Islam sebagai agama yang menjadi pedoman hidup bagi manusia mencakup seluruh kehidupan manusia. Di samping sebagai pedoman hidup, Islam menurut para pemeluknya juga sebagai ajaran yang harus dida'wahkan dan memberikan pemahaman berbagai ajaran yang terkandung di dalamnya. Sarana yang dapat dilakukan dalam mentransformasikan nilai-nilai agama tersebut antara lain melalui Majelis Taklim yang berfungsi memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran tersebut.

Berbagai kegiatan Majelis Taklim yang telah dilakukan merupakan proses pendidikan yang mengarah kepada internalisasi nilai-nilai agama sehingga perempuan mampu merefleksikan tatanan normatif yang mereka pelajari dalam realitas kehidupan sehari-hari. Majelis Taklim adalah wadah pembentukan jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga

tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin mengglobal dan maju.

Perempuan berperan penting dalam pembentukan karakter anak dengan memberikan pendidikan yang baik untuk perempuan itu berarti memberi peluang besar menjadikan generasi penerus bangsa yang kuat secara fisik dan amanah secara psikis. Majelis Taklim merupakan salah satu wadah yang anggotanya mayoritas perempuan mencari ilmu, mengembangkan daya kreatif bakat seni, yang ada pada dirinya, bersilaturahmi, dan berdzikir bersama.

Bertitik tolak dari masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti aktivitas Majelis Taklim ini dengan judul: **“Dampak Keberadaan Majelis Taklim Terhadap Kehidupan Sosial Di RW 05 Kelurahan Ballaparang, Kecamatan Rappocini, Makassar”**.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran keberadaan majlis Taklim di RW 05 Kelurahan Ballaparang, Kecamatan Rappocini Makassar?
2. Bagaimana dampak keberadaan Majelis Taklim terhadap perubahan kehidupan di Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini Kota Makassar?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran keberadaan majlis Taklim di RW 05 Kelurahan Ballaparang, Kecamatan Rappocini Makassar.
2. Untuk mengetahui gambaran kehidupan sosial masyarakat di RW 05 Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini Makassar, setelah bergabung dengan Majlis Taklim.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara Umum
 - Manfaat penelitian dalam bidang ilmu, hasil penelitian ini di harapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan keberadaan Majlis Taklim.
 - Untuk pengembangan penelitian lanjutan atau mungkin dapat di jadikan sebagai referensi pada penelitian sejenis.
2. Secara Khusus
 - Bagi pengurus Majlis Taklim dapat mengembangkan kegiatan ibu-ibu dalam bidang kegiatan sosial keagamaan pada masyarakat di RW 05 Kelurahan Ballaparang, Kecamatan Rappocini, Makassar.
 - Bagi Anggota majlis Taklim dapat menambah pengetahuan keagamaan dan keterampilan melalui kegiatan majlis Taklim.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Fungsional Struktural

Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya, kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Menurut George Ritzer (2011: 21) pengaut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial¹.

Pendekatan fungsional menganggap masyarakat terintegrasi atas dasar kata sepakat anggota-anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. General agreements ini memiliki daya yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan di antara para anggota masyarakat.

¹ George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pres. 2011 Hal 21

Masyarakat sebagai suatu sistem sosial, secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk equilibrium (Nasikun, 2012: 37)²

Robert K. Merton (dalam Ritzer, 2011: 22) berpendapat bahwa objek analisis sosiologi adalah fakta sosial seperti: peran sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok pengendalian sosial dan sebagainya³. Penganut teori fungsional structural berkencenderungan untuk memusatkan perhatiannya kepada fungsi dari satu fakta sosial terhadap fakta sosial lainnya. Hanya saja menurut Merton pula, sering terjadi pencampuran antara motif-motif subjektif dengan pengertian fungsi. Padahal perhatian fungsional struktural harus lebih banyak ditujukan pada fungsi-fungsi dibandingkan dengan motif-motif.

Dari uraian di atas terlihat bahwa suatu pranata atau institusi tertentu dapat fungsional bagi suatu unit sosial tertentu dan sebaliknya disfungsional bagi unit sosial yang lain. Robert K. Merton (dalam Ritzer, 2011: 23) membedakannya atas fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest adalah fungsi yang diharapkan (*intended*). Sedangkan fungsi laten adalah sebaliknya yakni fungsi yang tidak diharapkan⁴.

Veeger (1986: 202) menjelaskan bahwa tiap sistem sosial terdiri dari pola-pola perilaku tertentu. Perilaku ini merupakan suatu struktur dalam dua arti.

² Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012 Hal 37

³ George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pres. 2011 Hal 22

⁴ *Ibid* Hal 23

Pertama, relasi-relasi sendiri antara orang bersifat agak mantap dan tidak cepat berubah; kedua, mereka mempunyai corak atau bentuk yang relatif tetap⁵.

Parson dalam (Veeger, 1986: 203) menginventarisasikan kategori-kategori yang harus dipakai untuk analisis sistem-sistem sosial, pengelompokan mereka dan perbandingan mereka satu sama lain. Kategori-kategori itu menggambarkan ciri-ciri pokok relasi-relasi dalam proses interaksi. Ciri-ciri itu diklasifikasikan dalam lima bentuk masing-masing bertentangan satu terhadap yang lain. kelima klasifikasi itu menurut Parson sebagai berikut:

- a. Perasaan (*affectivity*) atau netral perasaan (*affectivity neutrality*);
- b. Arah diri (*self-orientation*) atau arah kolektifitas (*collectivity orientation*);
- c. Partikularisme atau universalisme;
- d. Status bawaan atau status perolehan sendiri yang perlu diperhitungkan;
- e. Campur-baur (*diffuseness*) atau tertentu (*specificity*)⁶.

Selain mengklasifikasikan ciri-ciri structural yang membeda-bedakan sisitem sosial satu dengan yang lain, Parson (dalam Veeger, 1986: 207) juga merumuskan empat prasyarat fungsional yang harus dicukupi oleh setiap masyrakat., kelompok atau organisasi. Kalau tidak, setiap sistem sosial tidak akan dapat bertahan dan mesti berakhir. Tiap-tiap sistem sosial, mulai dari negara sampai dengan keluarga batih menghadapi empat masalah yang perlu

⁵ Veeger. *Realitas Sosial (refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi)*. Jakarta: PT Gramedia. 1986 Hal 202

⁶ *Ibid* Hal 203

ditanggulangi untuk terus mempertahankan eksistensinya dan kesemimbangannya. Keempat prasyarat itu ialah:

- a. Adaptasi;
- b. Kemungkinan mencapai tujuan;
- c. Integarasi anggota-anggotanya, dan
- d. Kemampuan mempertahankan identitasnya terhadap kegoncangan dan ketegangan yang timbul dari dalam⁷.

Durkheim (dalam Beilharz, 2005: 101) juga menekankan bahwa masyarakat lebih daripada sekadar jumlah dari seluruh bagiannya. Durkheim meneliti bagaimana tatanan sosial dipertahankan dalam berbagai bentuk masyarakat ia memusatkan perhatian pada pembagian kerja dan meneliti bagaimana hal itu berbeda dalam masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Durkheim berpendapat bahwa masyarakat-masyarakat tradisional bersifat mekanis dan dipersatukan oleh setiap orang lebih kurang sama dan karenanya mempunyai banyak kesamaan di antara sesamanya. Dalam masyarakat tradisional, menurut Durkheim kesadaran kolektif sepenuhnya mencakup kesadaran individual, norma-norma sosial kuat dan perilaku sosial diatur dengan rapi. Sedangkan, dalam masyarakat modern, pembagian kerja yang sangat kompleks menghasilkan solidaritas organik. spesialisasi yang berbeda-beda dalam bidang pekerjaan dan

⁷ *Ibid* Hal 207

peran sosial menciptakan keptergantungan yang mengikat orang kepada sesamanya, karena mereka tidak lagi dapat memnuhi kebutuhan mereka sendiri⁸.

2. Fungsi dan Tujuan Agama Terhadap Kehidupan Manusia

Dalam hal fungsi, masyarakat dan agama itu berperan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan agama menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya. menurut Hendropuspito (1983: 45) lebih ringkas lagi, akan tetapi intinya hampir sama. Menurutnya fungsi agama dan masyarakat itu adalah edukatif, penyelamat, pengawasan sosial, memupuk persaudaraan, dan transformatif⁹.

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat, karena agama memberikan sebuah system nilai yang memiliki derivasi pada norma-norma masyarakat untuk memberikan pengabsahan dan pembenaran dalam mengatur pola perilaku manusia, baik di level individu dan masyarakat. Agama menjadi sebuah pedoman hidup singkatnya. Dalam memandang nilai, dapat kita lihat dari dua sudut pandang. Pertama, nilai agama dilihat dari sudut intelektual yang menjadikan nilai agama sebagai norma atau prinsip. Kedua, nilai agama dirasakan di sudut pandang emosional yang menyebabkan adanya sebuah dorongan rasa dalam diri yang disebut mistisme.

Sebagaimana telah dijelaskan dari pemaparan diatas, jasa terbesar agama adalah mengarahkan perhatian manusia kepada masalah yang penting yang selalu

⁸ Beilharz, Peter. *Teori-Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005 Hal 101

⁹ Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1983 Hal 45

menggoda manusia yaitu masalah “arti dan makna”. Manusia membutuhkan bukan saja pengaturan emosi, tetapi juga kepastian kognitif tentang perkara-perkara seperti kesusilaan, disiplin, penderitaan, kematian, nasib terakhir. Terhadap persoalan tersebut agama menunjukkan kepada manusia jalan dan arah kemana manusia dapat mencari jawabannya. Dan jawaban tersebut hanya dapat diperoleh jika manusia beserta masyarakatnya mau menerima suatu yang ditunjuk sebagai “sumber” dan “terminal terakhir” dari segala kejadian yang ada di dunia. Terminal terakhir ini berada dalam dunia *supra-empiris* yang tidak dapat dijangkau tenaga indrawi maupun otak manusiawi, sehingga tidak dapat dibuktikan secara rasional, melainkan harus diterima sebagai kebenaran. Agama juga telah meningkatkan kesadaran yang hidup dalam diri manusia akan kondisi eksistensinya yang berupa ketidakpastian dan ketidakmampuan untuk menjawab problem hidup manusia yang berat.

Para ahli kebudayaan yang telah mengadakan pengamatan mengenai aneka kebudayaan berbagai bangsa sampai pada kesimpulan, bahwa agama merupakan unsur inti yang paling mendasar dari kebudayaan manusia, baik ditinjau dari segi positif maupun negatif. Masyarakat adalah suatu fenomena sosial yang terkena arus perubahan terus-menerus yang dapat dibagi dalam dua kategori : kekuatan batin (rohani) dan kekuatan lahir (jasmani). Contoh perubahan yang disebabkan kekuatan lahir ialah perkembangan teknologi yang dibuat oleh manusia. Sedangkan contoh perubahan yang disebabkan oleh kekuatan batin adalah agama. Dari analisis komparatif ternyata bahwa agama dan nilai-nilai keagamaan merupakan kekuatan pengubah yang terkuat dari semua kebudayaan, agama dapat

menjadi inisiator ataupun promotor, tetapi juga sebagai alat penentang yang gigih sesuai dengan kedudukan agama.

Secara sosiologis, pengaruh agama bisa dilihat dari dua sisi, yaitu pengaruh yang bersifat positif atau pengaruh yang menyatukan (*integrative factor*) dan pengaruh yang bersifat negatif atau pengaruh yang bersifat destruktif dan memecah-belah (*desintegrative factor*). Pembahasan tentang fungsi agama disini akan dibatasi pada dua hal yaitu agama sebagai faktor integratif dan sekaligus disintegratif bagi masyarakat, pengaruh yang bersifat integratif. bagi masyarakat berarti peran agama dalam menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan sehingga agama menjamin adanya konsensus dalam masyarakat. meskipun agama memiliki peranan sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat, dan memelihara eksistensi suatu masyarakat, pada saat yang sama agama juga dapat memainkan peranan sebagai kekuatan yang mencerai-beraikan, memecah-belah bahkan menghancurkan eksistensi suatu masyarakat. Hal ini merupakan konsekuensi dari begitu kuatnya agama dalam mengikat kelompok pemeluknya sendiri sehingga seringkali mengabaikan bahkan menyalahkan eksistensi pemeluk agama lain.

Agama merupakan salah satu prinsip yang (harus) dimiliki oleh setiap manusia untuk mempercayai Tuhan dalam kehidupan mereka. Tidak hanya itu,

secara individu agama bisa digunakan untuk menuntun kehidupan manusia dalam mengarungi kehidupannya sehari-hari. Namun, kalau dilihat dari secara kelompok atau masyarakat, bagaimana kita memahami agama tersebut dalam kehidupan masyarakat?.

Berikut ini fungsi-fungsi dari agama:

a) Agama merupakan sumber moral Manusia

sangatlah memerlukan akhlaq atau moral, karena moral sangatlah penting dalam kehidupan. Moral adalah mustika hidup yang membedakan manusia dari hewan. Manusia tanpa moral pada hakekatnya adalah binatang dan manusia yang membinatang ini sangatlah berbahaya, ia akan lebih jahat dan lebih buas dari pada binatang buas sendiri.

Tanpa moral kehidupan akan kacau balau, tidak saja kehidupan perseorangan tetapi juga kehidupan masyarakat dan negara, sebab soal baik buruk atau halal haram tidak lagi dipedulikan orang. Dan kalau halal haram tidak lagi dihiraukan. Ini namanya sudah maehiavellisme. Machiavellisme adalah doktrin machiavelli “tujuan menghalalkan cara kalau betul ini yang terjadi, biasa saja kemudian bangsa dan negara hancur binasa.

Ahmad Syauqi, 1868 – 1932 seorang penyair Arab mengatakan “bahwa keberadaan suatu bangsa ditentukan oleh akhlak, jika akhlak telah lenyap, akan lenyap pulalah bangsa itu”.

Dalam kehidupan seringkali moral melebihi peranan ilmu, sebab ilmu adakalanya merugikan. “kemajuan ilmu dan teknologi mendorong manusia kepada kebiadapan”

Demikian dikatakan oleh Prof. Dr. Alexis Carrel seorang sarjana Amerika penerima hadiah nobel 1948 “moral dapat digali dan diperoleh dalam agama, karena agama adalah sumber moral paling teguh. Nabi Muhammad Saw di utus tidak lain juga untuk membawa misi moral, yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.

W.M. Dixo dalam “The Human Situation” menulis “ Agama betul atau salah dengan ajarannya percaya kepada Tuhan dan kehidupan akherat yang akan datang, adalah dalam keseluruhannya kalau tidak satu-satunya peling sedikit kita boleh percaya, merupakan dasar yang paling kecil bagi moral”.

Dari tulisan W.M. Dixon di atas ini dapat diketahui bahwa agama merupakan sumber dan dasar (paling kuat) bagi moral, karena agama menganjurkan kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan akherat. Pendapat Dixon ini memang betul. Kalau orang betul beriman bahwa Tuhan itu ada dan Tuhan yang ada itu maha mengetahui kepada tiap orang sesuai dengan amal yang dikerjakannya, maka keimanan seperti ini merupakan sumber yang tidak kering-keringnya bagi moral. Itulah sebabnya ditegaskan oleh Rasulullah Saw. Yang

artinya : "Orang mukmin yang paling sempurna imanya ialah orang mukmin yang paling baik akhlaqnya" (Riwayat Tirmizi)¹⁰.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya agama dalam kehidupan disebabkan oleh sangat diperlukannya moral oleh manusia, karena agama bersumber dari agama. Dan agama menjadi sumber moral, karena agama menganjurkan iman kepada Tuhan dan kehidupan akherat, dan selain itu karena adanya perintah dan larangan dalam agama.

b) Agama merupakan petunjuk kebenaran

Salah satu hal yang ingin diketahui oleh manusia ialah apa yang bernama kebenaran. Masalah ini masalah besar, dan menjadi tanda tanya besar bagi manusia sejak zaman dahulu kala. Apa kebenaran itu, dan dimana dapat diperoleh manusia dengan akal, dengan ilmu dan dengan filsafatnya ingin mengetahui dan mencapainya dan yang menjadi tujuan ilmu dan filsafat tidak lain juga untuk mencari jawaban atas tanda tanya besar itu, yaitu masalah kebenaran.

Tetapi dapat disayangkan, sebagaimana telah disebutkan dalam uraian terdahulu, sebegitu jauh usaha ilmu dan filsafat untuk mencapai kemampuan ilmu dan filsafat hanyalah sampai kepada kebenaran relatif atau nisbi, padahal kebenaran relatif atau nisbi bukanlah kebenaran yang sesungguhnya. Kebenaran yang sesungguhnya ialah kebenaran mutlak dan universal, yaitu kebenaran yang sungguh-sungguh benar, absolut dan berlaku untuk semua orang.

¹⁰ Hussein Bahreisy. *Himpunan Hadits Pilihan, Hadts Shahih Bukhhari*. Surabaya: Al-Ikhlash. 1980

Tampaknya sampai kapanpun masalah kebenaran akan tetap merupakan misteri bagi manusia, kalau saja manusia hanya mengandalkan alat yang bernama akal, atau ilmu atau juga filsafat (Shaleh, 2005 : 360-460)¹¹

Kebenaran itu dalam sekali letaknya tidak terjangkau semuanya oleh manusia. Penganut-penganut sufisme, yaitu aliran baru dalam filsafat Yunani yang timbul pada pertengahan abad ke-5 menegaskan pula”. Kebenaran yang sebenar-benarnya tidak tercapai oleh manusia.

Kemudian Bertrand Rossel seorang Failosuf Inggris termasyur juga berkata “apa yang tidak sanggup dikerjakan oleh ahli ilmu pengetahuan, ialah menentukan kebajikan (haq dan bathil). Segala sesuatu yang berkenaan dengan nilai-nilai adalah di luar bidang ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya “Sesungguhnya telah kami turunkan al-Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran agar kamu memberi kepastian hukum di antara manusia dengan apa yang telah ditunjukkan oleh Allah kepadamu” (an-Nisa’, 105)¹².

c) Agama merupakan sumber informasi tentang masalah metafisika

Prof Arnoid Toynbee memperkuat pernyataan yang demikian ini. Menurut ahli sejarah Inggris kenamaan ini tabir rahasia alam semesta juga ingin di singkap oleh manusia. Dalam bukunya “An Historian’s Aproach to religion” dia menulis,

¹¹ Shaleh, Abdul, Rahman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Untuk Bangsa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2005 Hal 360-460

¹² *Al-Qur’an dan terjemahannya*, Departemen Agama Republik Indonesia, Pustaka Agung Harapan 2006

“Tidak ada satu jiwa pun akan melalui hidup ini tanpa mendapat tantantangan-rangsangan untuk memikirkan rahasia alam semesta”.

Ibnu Khaldun (2012) dalam kitab *Muqaddimah*-nya menulis “akal ada sebuah timbangan yang tepat, yang catatannya pasti dan bisa dipercaya. Tetapi mempergunakan akal untuk menimbang hakekat dari soal-soal yang berkaitan dengan keesaan Tuhan, atau hidup sesudah mati, atau sifat-sifat Tuhan atau soal-soal lain yang luar lingkungan akal, adalah sebagai mencoba mempergunakan timbangan tukang emas untuk menimbang gunung, ini tidak berarti bahwa timbangannya itu sendiri yang kurang tepat. Soalnya ialah karena akal mempunyai batas-batas yang membatasinya¹³.

Berhubungan dengan itu persoalan yang menyangkut metafisika masih gelap bagi manusia dan belum mendapat penyelesaian semua tanda tanya tentang itu tidak terjawab oleh akal.

- d) Agama memberikan bimbingan rohani bagi manusia, baik dikala suka maupun di kala duka

Hidup manusia di dunia yang pana ini kadang-kadang suka tapi kadang-kadang juga duka. Maklumlah dunia bukanlah surga, tetapi juga bukan neraka. Jika dunia itu surga, tentulah hanya kegembiraan yang ada, dan jika dunia itu neraka tentulah hanya penderitaan yang terjadi. Kenyataan yang menunjukan bahwa kehidupan dunia adalah rangkaian dari suka dan duka yang silih berganti.

¹³ Ibnu Khaldun. *Mukaddimah*. Jakarta: Pustaka Alkautsar. 2012

Firman Allah Swt yang artinya : “Setiap jiwa pasti akan merasakan kematian, dan engkau kami coba dengan yang buruk dan dengan yang baik sebagai ujian” (al-Ambiya, 35)¹⁴.

Dalam masyarakat dapat dilihat seringkali orang salah mengambil sikap menghadapi cobaan suka dan duka ini. Misalnya dikala suka, orang mabuk kepayang dan lupa daratan. Berbagai karunia Tuhan yang ada padanya tidak mengantarkan dia kepada kebaikan tetapi malah membuat manusia jahat. (Shaleh, 2005: 45)¹⁵.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap yang salah juga sering dilakukan orang sewaktu di rundung duka. Misalnya orang hanyut dalam himpitan kesedihan yang berkepanjangan. Dari sikap yang keliru seperti itu dapat timbul gangguan kejiwaan seperti lesu, murung, malas, kurang gairah hidup, putus asa dan merasa tidak berguna bagi orang lain.

Prof. Dr. H. Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama membantu kita memahami beberapa fungsi agama dalam masyarakat, antara lain:

1. **Fungsi Edukatif** (Pendidikan). Ajaran agama secara *yuridis* (hukum) berfungsi menyuruh/mengajak dan melarang yang harus dipatuhi agar pribadi penganutnya menjadi baik dan benar, dan terbiasa dengan yang baik dan yang benar menurut ajaran agama masing-masing.

¹⁴ *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama Republik Indonesia, Pustaka Agung Harapan 2006

¹⁵ Shaleh, Abdul, Rahman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Untuk Bangsa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2005 Hal 45

2. **Fungsi Penyelamat.** Dimanapun manusia berada, dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diberikan oleh agama meliputi kehidupan dunia dan akhirat. Charles Kimball dalam bukunya *Kala Agama Menjadi Bencana* melontarkan kritik tajam terhadap agama *monoteisme* (ajaran menganut Tuhan satu). Menurutnyanya, sekarang ini agama tidak lagi berhak bertanya: Apakah umat di luar agamaku diselamatkan atau tidak? Apalagi bertanya bagaimana mereka bisa diselamatkan? *Teologi* (agama) harus meninggalkan *perspektif* (pandangan) sempit tersebut. *Teologi* mesti terbuka bahwa Tuhan mempunyai rencana keselamatan umat manusia yang menyeluruh. Rencana itu tidak pernah terbuka dan mungkin agamaku tidak cukup menyelami secara sendirian. Bisa jadi agama-agama lain mempunyai pengertian dan sumbangan untuk menyelami rencana keselamatan Tuhan tersebut. Dari sinilah, dialog antar agama bisa dimulai dengan terbuka dan jujur serta setara.
3. **Fungsi Perdamaian.** Melalui tuntunan agama seorang/sekelompok orang yang bersalah atau berdosa mencapai kedamaian batin dan perdamaian dengan diri sendiri, sesama, semesta dan Alloh. Tentu dia/mereka harus bertaubat dan mengubah cara hidup.
4. **Fungsi Kontrol Sosial.** Ajaran agama membentuk penganutnya makin peka terhadap masalah-masalah sosial seperti, kemaksiatan, kemiskinan, keadilan, kesejahteraan dan kemanusiaan. Kepekaan ini juga mendorong

untuk tidak bisa berdiam diri menyaksikan kebatilan yang merasuki sistem kehidupan yang ada.

5. **Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas.** Bila fungsi ini dibangun secara serius dan tulus, maka persaudaraan yang kokoh akan berdiri tegak menjadi pilar "*Civil Society*" (kehidupan masyarakat) yang memukau.
6. **Fungsi Pembaharuan.** Ajaran agama dapat mengubah kehidupan pribadi seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru. Dengan fungsi ini seharusnya agama terus-menerus menjadi agen perubahan basis-basis nilai dan moral bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
7. **Fungsi Kreatif.** Fungsi ini menopang dan mendorong fungsi pembaharuan untuk mengajak umat beragama bekerja produktif dan inovatif bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain.
8. **Fungsi Sublimatif** (bersifat perubahan emosi). Ajaran agama mensucikan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agamawi, melainkan juga bersifat duniawi. Usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus, karena untuk Alloh, itu adalah ibadah¹⁶.

3. konsep keagamaan

bahwa manusia memecahkan masalah masalah hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi akal dan sistem pengetahuan manusia terbatas. Makin maju kebudayaannya, makin luas batas akal itu. Dalam banyak kebudayaan batas akal manusia masih sangat sempit. Soal-soal hidup yang tidak dapat mereka

¹⁶ Prof. Dr. H. Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007

pecahkan dengan akal, dipecahkan dengan magic, atau ilmu gaib. ketika religi belum hadir dalam kebudayaan manusia, manusia hanya menggunakan ilmu gaib untuk memecahkan masalah-masalah hidup yang berada di luar jangkauan akal dan pengetahuannya. Ketika mereka menyadari bahwa ilmu gaib tidak bermanfaat bagi mereka, mulailah timbul kepercayaan bahwa alam dihuni oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa, dengan siapa manusia kemudian mulai mencari hubungan, sehingga timbullah religi. Bagi manusia, ada saat-saat ketika manusia mudah jatuh sakit atau tertimpa bencana. Misalnya masa kanak-kanak, atau saat ia beralih dari usia pemuda ke usia dewasa, masa hamil, melahirkan, dan saat ia menghadapi sakratul maut. Pada saat-saat seperti itu manusia merasa perlu melakukan sesuatu untuk memperteguh imannya, yang dilakukannya dengan upacara-upacara. Perbuatan-perbuatan inilah yang merupakan pangkal dari religi dan merupakan bentuk-bentuk yang tertua. bahwa pangkal dari segala perilaku keagamaan ditimbulkan oleh perasaan tidak berdaya dalam menghadapi gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang dianggap luar biasa dalam kehidupannya.

Alam dianggap sebagai tempat adanya kekuatan-kekuatan yang melebihi kekuatan-kekuatan yang telah dikenalnya dalam alam sekelilingnya, disebut the supernatural. Gejala-gejala, hal-hal, dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa itu dianggap sebagai akibat dari kekuatan supernatural. Orang-orang primitif memiliki perasaan bahwa ada sesuatu kekuatan gaib pada orang-orang dan benda-benda tertentu. Ada dan tidak adanya perasaan tersebut yang kemudian memisahkan antara yang suci dengan duniawi; dunia gaib dengan dunia sehari-hari. Dari hal tersebut muncul dengan yang dinamakan takwa. Dikutip dari

Pritchard, takwa adalah suatu gabungan dari rasa takut, damba, kagum, tertarik, hormat, bahkan mungkin cinta. Spencer mengatakan bahwa religi muncul karena manusia sadar dan merasa takut akan adanya maut, berevolusi kepada yang lebih kompleks menjadi penyembahan terhadap dewa maut, dewa perang, dewi kecantikan, dewa laut, dan sebagainya. bentuk religi yang tertua adalah penyembahan kepada roh-roh yang merupakan personifikasi dari jiwa orang-orang yang telah meninggal, terutama nenek moyang.

4. Konsep Majelis Taklim

a. Pengertian Majelis Taklim

Dari segi etimologis perkataan “Majlis Taklim” berasal dari bahasa Arab, yang terdiri atas dua kata, yaitu majlis dan taklim. Majlis artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan dan taklim diartikan pengajaran. Dengan demikian, secara bahasa “Majlis Taklim” adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam (Ahmad Warson Munawwir, 1990:202)¹⁷.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pengertian Majelis adalah Lembaga (Organisasi) sebagai wadah pengajian dan kata Majelis dalam kalangan ulama’ adalah lembaga masyarakat non pemerintah yang terdiri atas para ulama’ Islam (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008: 895)¹⁸. Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa semua lembaga (organisasi) yang di sana dilaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan atau sidang pengajian baik yang

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press. 1990 Hal 202

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. 2008 Hal 895

bertempat di Masjid maupun yang lainnya, maka lembaga (organisasi) tersebut dalam kategori pengertian Majelis Taklim.

Adapun pengertian majlis taklim menurut istilah, sebagaimana yang dirumuskan padamusyawarah Mejelis Taklim se-DKI Jakarta tahun 1980 adalah: lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt, antaramanusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT (Nurul Huda, dkk, 1984: 120)¹⁹.

Berdasarkan pengertian di atas, tampak bahwa penyelenggaraan majlis taklim berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi, maupun tujuannya. Pada majlis taklim ada hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lainnya, yaitu:

- 1) Majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam non-formal.
- 2) Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap kali sebagaimana halnya sekolah atau madrasah.
- 3) Pengikut atau pesertanya disebut jama'ah (orang banyak) pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majlis taklim, tidak

¹⁹ Nurul Huda, dkk. *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat. 1984 Hal 120

merupakan kewajiban sebagaimana kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.

- 4) Tujuannya yaitu memasyarakatkan Agama Islam (Hasbullah, 1999: 203)²⁰.

Dari sejarah kelahirannya, majlis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW meskipun tidak disebut dengan majlis taklim. Namun, pengajian Nabi Muhammad SAW yang berlangsung secara sembunyi- sembunyi di rumah Arqam bin Abil Arqam ra. di zaman Rasul atau periode Makkah dapat dianggap sebagai majlis taklim dalam konteks pengertian sekarang. Kemudian setelah adanya perintah Allah SWT untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu segera berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan secara terbuka dan tidak sembunyi-sembunyi lagi (Hasan Langgulung, 1988: 14)²¹.

Sedangkan di masa kejayaan Islam, majlis taklim di samping dipergunakan sebagai tempat menuntut ilmu juga menjadi tempat ulama dan pemikir menyebarluaskan hasil penemuannya atau *ijtihad*-nya, dapat dimungkinkan bahwa para ilmuwan Islam dari berbagai disiplin ilmu ketika itu menempatkan produk dari majlis taklim (Hasbullah, 2001: 9)²². Sementara itu, di Indonesia terutama di saat-saat penyiaran Islam oleh para wali dahulu juga mempergunakan majlis taklim untuk menyampaikan dakwahnya. Itulah sebabnya, maka untuk Indonesia, majlis taklim juga merupakan organisasi pendidikan Islam tertua. Barulah kemudian seiring perkembangan ilmu dan pemikiran dalam

²⁰ Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: PT Rajawali Press. 2001 Hal 203

²¹ Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islma Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka-Husna. 1988 Hal 14

²² Hasbullah. 2001 Hal 9

mengatur pendidikan, di samping majlis taklim itu sendiri yang bersifat non-formal juga tumbuh lembaga lain yang lebih formal, misalnya pesantren, madrasah, sekolah dan lain-lain.

Dengan demikian, menurut pengalaman historis, sistem majlis taklim telah berlangsung sejak awal penyebaran Islam di Saudi Arabia, kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia Islam di Asia, Afrika, dan Indonesia pada khususnya sampai sekarang (Hasbullah, 2001: 101)²³.

Dilihat dari segi historis Islam, Majlis Taklim dengan dimensi yang berbeda-beda telah berkembang sejak zaman Rasulullah SAW. Pada zaman itu muncul berbagai jenis kelompok pengajian sukarela, tanpa bayaran, biasa disebut *halaqah*, yaitu kelompok pengajian di Masjid Nabawi atau Masjid al-Haram. Ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk dapat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat yaitu ulama terpilih (H.M Arifin, 1995:118)²⁴.

b. Fungsi dan Tujuan Majlis Taklim

Setelah kita tahu tentang pengertian Majlis Taklim sebagai lembaga non formal yang mempunyai kedudukan dan fungsi sebagai alat dan sekaligus sebagai media pembinaan dalam beragama (da'wah Islamiyah), hal ini dapat dirumuskan fungsi Majlis Taklim sebagai berikut :

- a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

²³ *Ibid* Hal 101

²⁴ H. M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995 Hal 118

- b. Sebagai taman rekreasi rohaniyah karena penyelenggaraanya bersifat santai
- c. Sebagai ajang berlangsungnya silaturrohnmi masa yang dapat menghidupsuburkan da'wah dan ukhuwah Islamiyah
- d. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama' dan umara' dengan umat
- e. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya (Dra.Hj.Enung K Rukiati dan Dra.Fenti Hikmawati. 2006: 134)²⁵.

Dilihat dari segi tujuan, majlis Taklim termasuk sarana dakwah Islamiyah yang secara *self standing* dan *self disciplined* mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan Taklim Islami sesuai dengan tuntutan pesertanya. Dilihat dari aspek sejarah sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang banyak terdapat lembaga pendidikan Islam memegang peranan sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia. Disamping peranannya yang ikut menentukan dalam membangkitkan sikap patriotismedan nasionalisme sebagai modal mencapai kemerdekaan Indonesia, lembaga ini ikutserta menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dilihat dari bentuk dan sifat pendidikannya, lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut ada yang berbentuk langgar, surau, rangkang (Zuhairi dkk, 1997:192)²⁶.

²⁵ Dra.Hj.Enung K Rukiati, dan Dra.Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia. 2006 Hal 134

²⁶ Zuhairi. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1997 Hal 192

Fungsi tersebut sejalan dengan adanya kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat akan pengetahuan dan pendidikan agama. Peningkatan tuntutan jama'ah dan peranan pendidikan yang bersifat non-formal menimbulkan berbagai inisiatif dari anggota masyarakat untuk mengembangkan dan meningkatkan eksistensi majlis taklim sehingga dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya. Sedangkan menurut Hj. Tutty Alawiyah fungsi Majlis Taklim yaitu pertama, tempat memberi dan memperoleh tambahan ilmu. Kedua, tempat mengadakan kontak dan pergaulan sosial. Ketiga tempat bersama-sama mewujudkan minat sosial. Keempat, tempat untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengalaman yang menyejahterakan hidup rumah tangga (Tutty Alawiyah, 1997: 76)²⁷

c. Peranan Majlis Taklim

Majlis Taklim merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia.

Pertumbuhan Majlis Taklim dikalangan masyarakat menunjukkan kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pendidikan agama. Pada kebutuhan dan hasra masyarakat yang lebih luas yakni sebagai usaha memecahkan masalah – masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia. Meningkatkan tuntutan jamaah dan peranan pendidikan yang bersifat nonformal, menimbulkan pula kesadaran dari dan inisiatif dari para ulama beserta anggota masyarakat untuk memperbaiki , meningkatkan dan mengembangkan kualitas

²⁷ Tutty Alawiyah. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majlis Taklim*. Bandung: Mizan. 1997 Hal 76

dan kemampuan , sehingga eksistensi dan peranan serta fungsi majlis Taklim benar benar berjalan dengan baik (Dra.Hj.Enung K Rukiati dan Dra.Fenti Hikmawati. 2006: 132)²⁸.

Majlis Taklim bila dilihat dari struktur organisasinya, termasuk organisasi pendidikan luar sekolah yaitu lembaga pendidikan yang sifatnya non formal, karena tidak di dukung oleh seperangkat aturan akademik kurikulum, lama waktu belajar, tidak ada kenaikan kelas, buku raport, ijazah dan sebagainya sebagaimana lembaga pendidikan formal yaitu sekolah.

Dilihat dari segi tujuan, Majlis Taklim termasuk sarana dakwah Islamiyah yang secara *self standing* dan *self disciplined* mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan Taklim Islami sesuai dengan tuntutan pesertanya. Dilihat dari aspek sejarah sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang banyak terdapat lembaga pendidikan Islam memegang peranan sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia.

Disamping peranannya yang ikut menentukan dalam membangkitkan sikap patriotisme dan nasionalisme sebagai modal mencapai kemerdekaan Indonesia, lembaga ini ikut serta menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dilihat dari bentuk dan sifat pendidikannya, lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut.

²⁸ Dra.Hj.Enung K Rukiati, dan Dra.Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia. 2006 Hal 132

Telah dikemukakan bahwa Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan non formal Islam. Dengan demikian ia bukan lembaga pendidikan formal Islam seperti madrasah, sekolah, pondok pesantren atau perguruan tinggi. Ia juga bukan organisasi massa atau organisasi politik. Namun, Majelis Taklim mempunyai kedudukan tersendiri di tengah-tengah masyarakat yaitu antara lain:

- 1) Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.
- 2) Taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
- 3) Wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam.
- 4) Media penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa (*Ensiklopedia Islam*, 2010:120)²⁹.

Secara strategis Majelis-Majlis Taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat agama Islam sesuai tuntunan ajaran agama. Majelis ini menyadarkan umat Islam untuk, memahami dan mengamalkan agamanya yang kontekstual di lingkungan hidup sosial, budaya dan alam sekitar masing-masing, menjadikan umat Islam sebagai *ummatanwasathan* (*Al-Baqoroh 143*)³⁰ yang meneladani kelompok umat lain. Untuk tujuan itu, maka pemimpinnya harus berperan sebagai penunjuk jalan ke arah kecerahan sikap hidup Islami yang membawa kepada kesehatan mental rohaniah dan kesadaran fungsional selaku khalifah dibuminya sendiri.

²⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 2010 Hal 120

³⁰ *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Departemen Agama Republik Indonesia, Pustaka Agung Harapan 2006

Dalam kaitan ini H.M. Arifin mengatakan: Jadi peranan secara fungsional Majelis Taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia muslim Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keberagamaan Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, duniawi dan ukhrawiah bersamaan (simultan), sesuai tuntunan ajaran agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita. (H.M Arifin, 1995: 120)³¹.

Arti penting keberadaan Majelis Taklim sebagai salah satu jawaban bagi kebutuhan warga masyarakat terhadap aspek pemantapan ilmu agama dan pencerahan jiwa yang dipancarkan melalui pengajaran nilai-nilai ajaran Islam. Kelenturan aspek manajemen keorganisasian yang dimiliki oleh Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan non-formal membuat kehadiran Majelis Taklim terasa membumi dalam hampir semua elemen masyarakat. Majelis Taklim menjadi wadah pemersatu masyarakat di mana semua kalangan melebur tanpa sekat-sekat kelas sosial yang memisahkan kebersamaan mereka (Solihah, <https://solihah1505.wordpress.com/2011/04/06/majlis-ta%E2%80%99lim-antara-eksistensi-dan-harapan/>)³².

d. Macam-macam Majelis Taklim

Majlis Taklim dapat dibedakan dari segi lingkungan, kelompok sosial, dasar pengikat peserta, metode penyajian, dan tipe kepengurusannya.

³¹ H. M Arifin,. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995 Hal 120

³² Solihah. *Majlis Taklim: Antara Eksistensi Dan Harapan*

1) Ditinjau dari lingkungan jama'ahnya terdapat macam-macam tingkat, diantaranya :

- a) Majlis taklim pinggiran. Pinggiran disini bukan berarti pinggiran kota, akan tetapi menunjukan pemukiman lain yang umumnya di diami oleh masyarakat ekonomi lemah sebagian besar menunjukan unsur Jakarta asli.
- b) Majlis taklim gedongan. Terdapat di daerah elite lama dan baru dimana penduduknya dianggap kaya dan terpelajar.
- c) Majlis taklim kantor. Di selenggarakan oleh karyawan suatu kantor atau perusahaan yang mempunyai ikatan yang sangat erat dengan kebijaksanaan kantornya
- d) Majlis taklim usroh, jama'ahnya remaja dengan aliran politik atau agama tertentu.

2) Ditinjau dari kelompok social jama'ahnya terdapat beberapa jenis majlis taklim sebagai

berikut :

- a) Majlis taklim kaum bapak
 - b) Majlis taklim kaum ibu
 - c) Majlis taklim remaja
 - d) Majlis taklim campuran
- 3) Ditinjau dari dasar jama'ahnya, majlis taklim dapat dibedakan menjadi beberapa bagian,yaitu:

- a) Majelis taklim yang diselenggarakan oleh masjid atau mushola tertentu, yang pesertanya dari orang-orang yang berada di sekitar masjid atau mushola yang bersangkutan
 - b) Majelis taklim yang diselenggarakan oleh kantor atau instansi tertentu, yang pesertanya terdiri dari pegawai, karyawan beserta keluarganya.
 - c) Majelis taklim yang diselenggarakan oleh RW atau RT tertentu, yang pesertanya terdiri dari warga RW atau RT itu.
- 4) Ditinjau dari metode pengajiannya terhadap majlis taklim:
- a) Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode ceramah, metode ini dilaksanakan dengan dua cara, yaitu : ceramah umum, pengajar bertindak aktif dengan memberikan pelajaran, sedangkan peserta pasif yaitu tinggal mendengarkan atau menerima materi yang disampaikan atau diceramahkan atau yang biasa kita sebut dengan jiping (pengajian kuping). Dan ceramah khusus, yaitu pengajar dan jamaah sama-sama aktif dalam bentuk diskusi
 - b) Metode halaqah, yaitu pengajar membaca kitab tertentu, sementara jamaah mendengarkan
 - c) Metode campuran, yakni melaksanakan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan (Husin, <http://uchinfamiliar.blogspot.co.id/search/label/Manajemen%20Majlis%20Taklim>)³³.

³³ Husin, *Manajemen Majelis Taklim*

- 5) Materi yang dipelajari dalam majlis taklim mencakup; pembacaan Al-Qur'an sertatajwidnya, tafsir bersama 'ulum Al-Qur'an, hadis dan mutalaah-nya, fikih dan usul fikih, tauhid, akhlaq, ditambah lagi dengan materi-materi yang dibutuhkan para jamaah misalnya masalah penanggulangan kenakalan anak, masalah undang-undang perkawinan, dan lain-lain (*Ensiklopedia Islam*, 2010: 121-122)³⁴.

e. Materi yang dikaji di Majlis Taklim

Materi yang pelajari dalam Majlis Taklim mencakup pembacaan, Al-Qur'an serta tajwidnya, tafsir bersama ulum Al-Qur'an, hadits dan Fiqih serta ushul fiqh, tauhid, akhlak ditambah lagi dengan materi-materi yang dibutuhkan para jamaah misalnya masalah penanggulangan kenakalan anak, masalah Undang-Undang Perkawinan dan lain-lain.

Materi yang disampaikan dalam Majlis Taklim adalah :

1) Kelompok Pengetahuan Agama

Bidang pengajaran kelompok ini meliputi tauhid, tafsir, Fiqih, hadits, akhlak, tarikh, dan bahasa Arab.

2) Kelompok Pengetahuan Umum

Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema atau yang disampaikan adalah yang langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut berdasarkan dalil-dalil agama baik

³⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 2010 Hal 120

berupa ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits-hadits atau contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah SAW.

Sebagaimana diungkapkan pada ciri-ciri Majelis Taklim di atas, maka majlis Taklim dengan perkembangannya tentunya juga adanya perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman saat ini. Misalnya di Jakarta Majelis Taklim sudah diorganisir secara lebih baik, sehingga tujuan, arah kegiatan sampai pada model pendekatannya dalam pengajarannya dan bahkan sampai pada rumusan materi pendidikannya sudah dirumuskan.

Penambahan dan pengembangan materi dapat saja terjadi di Majelis Taklim melihat semakin majunya zaman dan semakin kompleks permasalahan yang perlu penanganan yang tepat. Wujud program yang tepat dan aktual sesuai dengan kebutuhan jamaah itu sendiri merupakan suatu langkah yang baik agar Majelis Taklim tidak terkesan kolot dan terbelakang. Majelis Taklim adalah salah satu struktur kegiatan dakwah yang berperan penting dalam mencerdaskan umat, maka selain pelaksanaannya dilaksanakan secara teratur dan periodik juga harus mampu membawa jamaah ke arah yang lebih baik lagi.

Sejalan dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat maka pola pengembangan da'wah majlis Taklim tidak cukup hanya berorientasi kepada tema – tema da'wah yang sifatnya menghibur dan menentramkan, tetapi juga bersifat memperluas dan meningkatkan yaitu meningkatkan wawasan dan kualitas keilmuan (Khozin, 1996: 240)³⁵.

³⁵ Khozin. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia. 1996 Hal 240

f. Metode yang digunakan di Majelis Taklim

Metode adalah cara, dalam hal ini cara penyajian bahan pengajaran dalam Majelis Taklim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Makin baik metode yang dipilih makin efektif pencapaian tujuan. Metode mengajar banyak sekali macamnya. Namun bagi Majelis Taklim tidak semua metode itu dapat dipakai. Ada metode mengajar di kelas yang tidak dapat dipakai dalam Majelis Taklim. Hal ini disebabkan karena perbedaan kondisi dan situasi antara sekolah dengan Majelis Taklim.

Sistem pengajaran yang diterapkan dalam majlis taklim terdiri dari beragam metode. Secara umum, terdapat berbagai metode yang digunakan di majlis taklim, yaitu (Redaksi Ensiklopedi, 2010: 43-45)³⁶:

- 1) Metode ceramah, yang dimaksud adalah penerangan dengan penuturan lisan oleh guru terhadap peserta.
- 2) Metode tanya jawab, metode ini membuat peserta lebih aktif. Keaktifan dirangsang melalui pertanyaan yang disajikan.
- 3) Metode latihan, metode ini sifatnya melatih untuk menimbulkan keterampilan dan ketangkasan.
- 4) Metode diskusi, metode ini akan dipakai harus ada terlebih dahulu masalah atau pertanyaan yang jawabannya dapat didiskusikan.

Sedangkan metode penyajian yang dilakukan di majlis taklim dapat dikategorikan menjadi (Redaksi Ensiklopedi, 2010: 121)³⁷:

³⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 2010 Hal 120

- 1) Metode ceramah, terdiri dari ceramah umum, yakni pengajar/ustadz/kiai tindak aktif memberikan pengajaran sementara jamaah pasif dan ceramah khusus, yaitu pengajar dan jamaah sama-sama aktif dalam bentuk diskusi.
- 2) Metode *halaqah*, yaitu pengajar membacakan kitab tertentu, sementara jamaah mendengarkan.
- 3) Metode campuran, yakni melaksanakan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan.

Institusi pendidikan non-formal ini telah lama tumbuh dan berkembang di tengah-tengah komunitas muslim sebagai lembaga dakwah plus pendidikan dan menjadi lembaga yang paling banyak diminati oleh komunitas muslim dalam mengembangkan wawasan keagamaannya (Siregar & Shofiuddin, 2003: 7)³⁸.

Dewasa ini metode ceramah sudah membudaya, seolah-olah hanya metode itu saja yang dipakai dalam Majelis Taklim. Dalam rangka pengembangan dan peningkatan mutu Majelis Taklim dapat digunakan metode yang lain, walaupun dalam taraf pertama mengalami sedikit keanehan.

Metode pengajaran ialah cara penyampaian bahan pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian metode pengajaran adalah suatu cara yang dipilih dan dilakukan guru ketika berinteraksi dengan jamaah dalam upaya menyampaikan bahan pengajaran tertentu agar pengajaran tersebut mudah

³⁷ *Ibid* Hal 121

³⁸ H. Imran Siregar, dan Moh. Shofiuddin. *Pendidikan Agama Luar Sekolah (Studi Tentang Majelis Taklim)*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI. 2003 Hal 7

dicerna, sesuai dengan tujuan pengajaran yang ditargetkan (Silabus Majelis Taklim. 2013)³⁹.

Sejumlah metode yang dapat diterapkan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Majelis Taklim adalah sebagai berikut :

1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara penyampaian bahan pengajaran dalam bentuk penuturan atau penerangan lisan oleh guru terhadap jamaahnya, praktek penerapannya adalah sebagai berikut :

- a) Dilakukan pada saat KBM klasikal diawal mulai pengajian Majelis Taklim
- b) Sebaiknya didukung oleh alat bantu berupa gambar, bagan atau sketsa, alat peraga dan alatbantu lainnya.
- c) Dapat divariasi dengan metode Tanya jawab dan pemberian tugas
- d) Bahan pengajarannya yang dapat disajikan dengan metode ceramah umumnya adalah bahan pengajaran yang menurut pemahaman dan pembentukan sikap, seperti aqidah, fiqih ibadah, akhlak, dsb.

2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyampaian bahan pengajaran melalui proses tanya jawab. Siapa yang bertanya dan siapa yang menjawab, hal ini perlu diatur dengan baik agar KBM berjalan efektif dan efisien. Penerapan metode tanya jawab sebagai berikut:

- a) Metode ini dapat diterapkan pada klasikal awal membuka pengajian dengan terlebih dahulu bertanya kepada jamaah

³⁹ Kemenag RI Dirjen Bimas Islam Direktorat Penerangan Agama Islam. *Silabus Majelis Taklim*. 2013

b) Pola interaksi tanya jawab dapat dilakukan dengan bervariasi :

- Ustaz bertanya dan jamaah menjawabnya secara perorangan lalu guru memberikan pengarahan atau pengembangan seperlunya.
- Jamaah dirangsang untuk bertanya atau membuat pertanyaan. Lalu ustaz memberikan jawaban dengan jelas dan gamblang.

c) Metode tanya jawab dapat diterapkan di semua pengajian.

3) Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu metode dalam KBM, dimana jamaah diberi kesempatan untuk pendalaman materi melalui diskusi, bertanya dan menjawab pertanyaan dengan sesama jamaah. Metode ini dapat digunakan dalam merespon kondisi dan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh jamaah pada lingkungannya.

4) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara penyampaian bahan pengajaran dalam bentuk mempertunjukkan untuk disaksikan dan ditiru oleh para jamaahnya. Penerapan metode ini adalah sebagai berikut :

- a) Dapat dilakukan dalam KBM klasikal dipadukan dengan metode ceramah.
- b) Bahan pengajaran yang sesuai dengan penggunaan metode ini adalah fiqih ibadah, akhlak, ilmu tajwid, dan lain-lain.

5) Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara penyampaian bentuk pengajaran dalam bentuk pemberian tugas tertentu dalam rangka mempercepat tugas pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Penerapannya metode ini adalah sebagai berikut :

- a) Dapat dilakukan dimana guru memberikan tugas kepada salah seorang jamaahnya untuk membaca al qur'an atau yang lainnya
- b) Pemberian tugas dapat berupa petunjuk lisan atau petunjuk tertulis
- c) Metode pemberian tugas berkaitan erat dengan metode Tanya jawab, oleh karenanya dapat dipadukan atau diselaraskan, sesuai kebutuhan atau target yang akan dicapai.
- d) Bahan pengajaran yang sesuai untuk metode ini dapat meliputi semua bahan pengajaran.
- 6) Metode Karya Wisata

Metode karya wisata atau study tour adalah suatu cara pembelajaran dalam rangka mengembangkan wawasan, pengalaman, dan penghayatan para jamaah terhadap bahan pengajaran yang pernah mereka terima, dengan jalan mengunjungi obyek wisata tertentu. Dengan demikian, tujuan dan program karyawisata ini berbeda dengan kunjungan wisata biasa yang pada umumnya sekedar hiburan atau rekreasi. Penerapan metode karyawisata/study tour ini adalah sebagai berikut:

- a) Dilaksanakan dalam waktu khusus diluar jam KBM majlis taklim atau pada hari libur tertentu
- b) Dalam pelaksanaannya, metode ini ditopang dengan metode lainnya seperti pemberian tugas, tanya jawab, dan sebagainya.

5. Konsep Kehidupan sosial

Pengertian kehidupan sosial adalah kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial/kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan

sosial jika di sana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama. Dalam hal yang terjadi di lapangan, kehidupan sosial sangat erat kaitannya dengan bagaimana bentuk kehidupan itu berjalan. Dalam hal ini, seperti juga telah diterangkan di paragraf awal, bahwa ada dua kehidupan sosial yang secara umum ada. Di dalam ajaran sosiologi kita mengenal pengertian stratifikasi sosial yang mempunyai pengertian yaitu, susunan berbagai kedudukan sosial menurut tinggi rendahnya dalam masyarakat. Seorang pengamat menggambarkan masyarakat sebagai suatu tatanan yang berdiri yang mempunyai anak tangga-anak tangga dari bawah keatas. Stratifikasi sosial itu tidak sama antara masyarakat satu dengan yang lain karena setiap masyarakat mempunyai stratifikasi sosialnya sendiri. Jika jarak antara tangga yang satu dengan anak tangga yang ada diatasnya ditarik horizontal, maka terdapat suatu ruang. Ruang itu disebut lapisan sosial. Jadi lapisan sosial adalah keseluruhan orang yang berkedudukan lapisan sosial setingkat. Contoh pengaruh agama terhadap stratifikasi pada golongan petani, sikap mental masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses yang terus menerus, artinya bahwa setiap masyarakat pada kenyataanya akan mengalami perubahan itu, akan tetapi perubahan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama, ada masyarakat mengalaminya lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Perubahan-perubahan dalam masyarakat menyangkut hal yang sifatnya kompleks. Menurut Soekanto (2012: 333) bahwa perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma sosial, pola-pola perilaku,

organisasi sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan sebagainya⁴⁰.

Keterangan tersebut dapat dipahami bahwa kehidupan masyarakat pada dasarnya mengalami perubahan-perubahan. Perubahan itu akan dapat dipahami apabila dilakukan perbandingan, dalam hal, menelaah keadaan suatu masyarakat pada suatu tertentu dan kemudian membandingkannya dengan keadaan masyarakat itu pada masa yang lalu. Oleh Abdulsyani (1994:62) dikatakan bahwa: “perubahan-perubahan akan nampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan dan kehidupan masyarakat yang baru.”⁴¹ Hal ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Robert M.Z Lawang yang menyatakan bahwa “Perubahan sosial adalah proses di mana dalam suatu sistem sosial terdapat perbedaan yang dapat di ukur dalam suatu waktu tertentu.” Selain itu konsep perubahan sosial oleh Rogers dan Shoemaker: “Perubahan sosial itu adalah suatu proses yang melahirkan perubahan-perubahan di dalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan.” (Sugihen, 1997)⁴². Pendapat serupa juga di kemukakan oleh Kingsley Davis: “Perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.” (Soekanto, 2012) selanjutnya golongan petani terbentuk oleh situasi dan kondisi dimana mereka hidup, yang antara lain adalah faktor klimatologis dan hidrologis seperti musim dingin dan musim panas,

⁴⁰ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012 Hal 333

⁴¹ Abdulsyani. *Sosiologi (skematika, teori dan terapan)*, Jakarta: Bumi. Aksara. 1994 Hal 62

⁴² Bahrein,T Sugihen. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta : Balai Pustaka. 1997

yang sejalan dengan musim kering dan musim penghujan⁴³. Golongan petani selalu bergumul dengan permainan hukum alam (pertanian). Hukum cocok tanam kadang sulit diperhitungkan secara cermat selalu bersandar pada kedermawanan alam yang datang lambat dan tidak menentu. Maka kaum petani lebih cenderung untuk mendayagunakan kekuatan-kekuatan magis (*supra-empiris*) guna membantu mereka dalam menentukan hari yang tepat. Semangat religius golongan petani itu terlihat dari pengadaan sejumlah pesta pertanian pada peristiwa penting, misalnya kaum petani di Indonesia mengadakan selamatan pada saat menanam benih dan waktu panen, sampai sekarang ini banyak petani di Indonesia masih mengadakan ritual tersebut.

6. Agama dalam Perubahan sosial

Salah satu unsur universal dalam kehidupan umat manusia adalah agama (atau dapat disebut juga dengan sistem religi, agama merupakan bagian dari sistem religi ini). Hampir setiap umat manusia di bumi ini mengenal keberadaan agama. Kemunculan agama tidak terlepas dari munculnya sebuah kesadaran dari dalam diri.

Sanderson (dalam Szompka, 2012: 168) menyatakan bahwa agama merupakan suatu ciri kehidupan manusia yang universal, dalam arti bahwa setiap masyarakat memiliki cara-cara berfikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut sebagai agama. Secara sosiologis, konsep agama terdiri atas berbagai symbol, citra, kepercayaan, serta nilai-nilai spesifik tempat makhluk

⁴³ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012

manusia menginterpretasikan ekstensi mereka. Tidak ada batasan yang pasti mengenai agama dalam makna sosiologis⁴⁴.

Robertson (dalam Szompka, 2012: 169) menyatakan bahwa secara umum ada dua batasan mengenai agama, yaitu definisi yang *inklusif* dan *eksklusif*. Definisi yang bersifat inklusif merumuskan agama dalam makna yang seluas mungkin, yang memandang agama sebagai setiap sistem kepercayaan dan ritual yang diresapi dengan kesucian atau yang dioretasikan pada penderitaan manusia yang abadi. Sedangkan, definisi agama yang eksklusif lebih membatasi konsep agama pada sistem-sistem kepercayaan yang mempostulatkan eksistensi makhluk, kekuasaan atau kekuatan supranatural. Definisi eksklusif ini dapat dilihat dalam rumusan yang meliputi agama Islam, Kristen, Katholik, Buddha dan sebagainya⁴⁵.

Secara umum, menurut Szompka (2012: 173) ada dua aliran yang melihat peran agama dalam proses perubahan sosial. Posisi pertama, memandang bahwa agama dimaknai sebagai institusi yang menghambat proses perubahan sosial. Pada posisi ini, agama dimaknai sebagai kekuatan konservatif. Posisi ini didasarkan pada pemikiran pesimis jika agama dapat mendukung proses perubahan sosial. Posisi kedua sebaliknya, memandang agama sebagai unsure penting yang turut mempercepat proses perubahan sosial dalam masyarakat⁴⁶.

⁴⁴ Szompka. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012 Hal 168

⁴⁵ *Ibid* Hal 169

⁴⁶ *Ibid* Hal 173

Menurut Soekanto (2012: 259) Perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan sebagainya. Perubahan sosial terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi, antara lain karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi komunikasi dan transportasi. Berbagai aktivitas kehidupan manusia mulai dari urusan rumah tangga, komunikasi, transportasi, industri, transaksi ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya sudah menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih. Hal tersebut dapat digambarkan bahwa kehidupan masyarakat pada dasarnya mengalami perubahan-perubahan⁴⁷.

Perubahan itu akan dapat dipahami apabila dilakukan perbandingan, dalam hal menelaah keadaan suatu masyarakat pada waktu tertentu dan kemudian membandingkannya dengan keadaan masyarakat itu pada masa yang lalu. Arif Budiman (1996:115) mengatakan bahwa perubahan-perubahan akan nampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan dan kehidupan masyarakat yang baru⁴⁸. Hal ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Henslin (Sztompka, 2012:153) yang menyatakan bahwa perubahan sosial adalah proses di mana dalam suatu system sosial terdapat perbedaan yang dapat diukur dalam suatu waktu tertentu⁴⁹. Selain itu konsep perubahan sosial oleh Sztompka (2012: 87) dipahami bahwa perubahan sosial itu

⁴⁷ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012 Hal 259

⁴⁸ Arif Budiman. *Teori Pembagunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1996 Hal 115

⁴⁹ Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012 Hal 153

adalah suatu proses yang melahirkan perubahan-perubahan di dalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan⁵⁰. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Kingsley Davis (Soekanto, 2012: 263) yang mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat⁵¹.

Secara sosiologis, agama memiliki arti yang cukup luas dan lebih bersifat inklusif tidak terbatas pada agama dalam artian formal. Agama memiliki dua fungsi yang saling bertentangan, di satu sisi, agama memiliki fungsi untuk menyatukan anggota masyarakat dan meningkatkan solidaritas sosial. Di sisi lain, agama juga dapat memecah belah masyarakat, karena agama dapat memicu konflik sosial, baik konflik antaragama maupun konflik yang terjadi pada masyarakat dalam suatu kelompok agama (Szompka, 2012: 190)⁵².

Agama merupakan salah satu agen perubahan sosial. Agama dalam hal ini berperan dalam mempengaruhi pemikiran manusia melalui doktrin yang diajarkan kepada umatnya. Melalui doktrin ini, manusia akan diberi kepercayaan mengenai berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai kesuksesan (mencapai surga).

Kekuatan nalar manusia moderen ternyata tidak mampu mengalahkan kekuatan agama yang penuh dengan teka-teki. Kecanggihan teknologi tetap saja tidak mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi manusia. Pada

⁵⁰ Ibid Hal 87

⁵¹ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012 Hal 263

⁵² Stzompka. 2012 Hal 190

akhirnya manusia akan kembali mengakui eksistensi agama, agama menjadi institusi abadi.

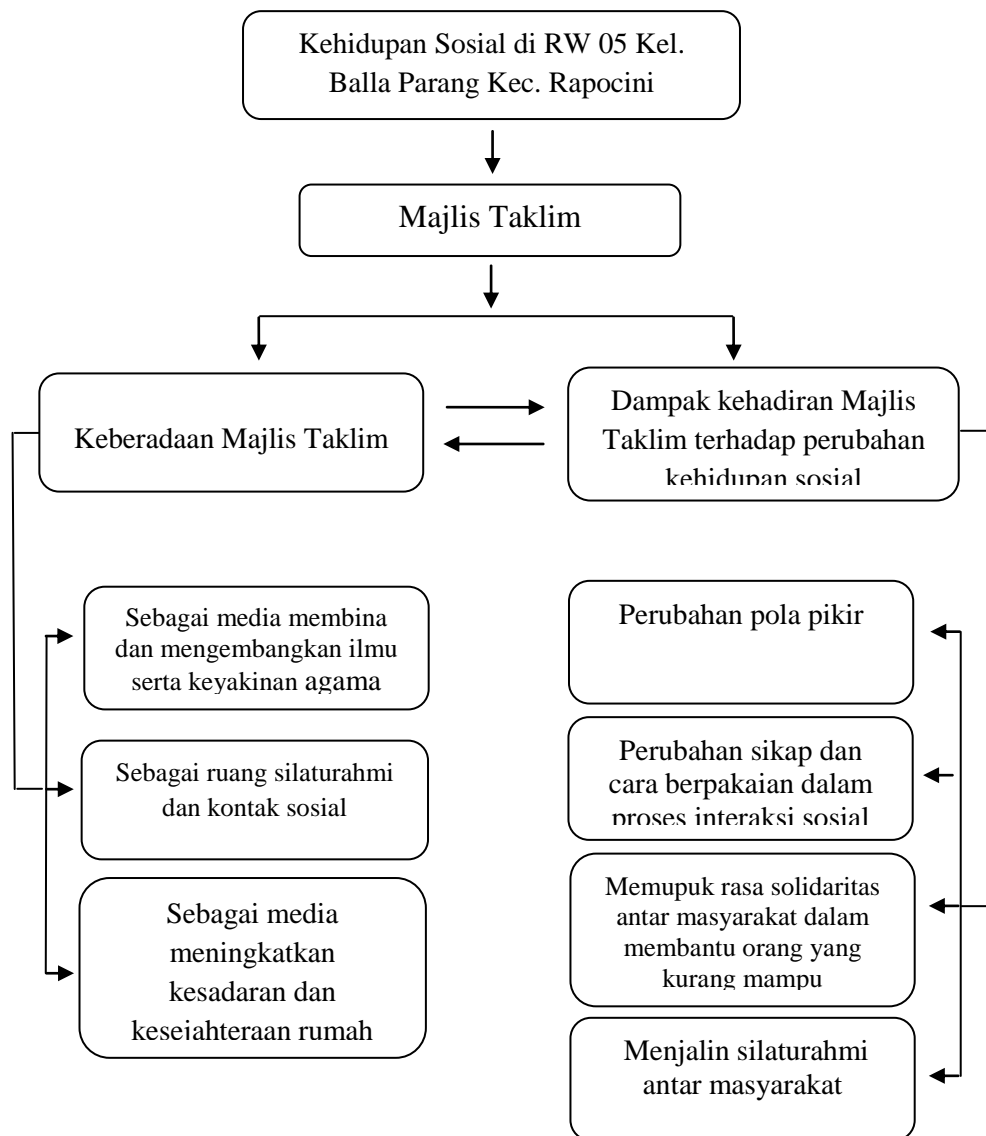
B. Kerangka Konsep

Majlis Taklim merupakan tempat pangajaran atau pendidikan agama islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majlis Taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata social, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam. tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushalla, gedung. Aula, halaman, dan sebagainya.

Tujuan Majlis Taklim dari segi fungsinya, yaitu: pertama, sebagai tempat belajar, maka tujuan Majlis Taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama. Kedua, sebagai kontak sosial maka tujuannya adalah silaturahmi. Ketiga, mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jama'ahnya.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin melihat apakah dampak keberadaan berpengaruh terhadap perubahan kehidupan sosial atau tidak. Hal ini dapat diukur dengan cara mengetahui media sosial apa saja yang paling sering digunakan mahasiswa, bagaimana intensitas mahasiswa menggunakan media sosial serta dampak yang ditimbulkan baik itu dampak positif maupun dampak negatif kemudian mengaitkatnya dengan prestasi akademik masing-masing mahasiswa.

Dalam penelitian ini diidentifikasi Dampak Keberadaan Majelis Taklim Terhadap Perubahan Kehidupan sosial keagamaan di kelurahan Ballapng Kec. Rappocini Makassar, sebagaimana tergambar dalam skema di bawah ini:



Gambar 1 Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dimana hasil kajiannya merupakan sebuah deskripsi mengenai dampak keberadaan majlis taklim terhadap kehidupan sosial masyarakat. Maka untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal itu berkenaan dengan status subjek penelitian yang dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Penelitian ini mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan deskripsi kualitatif adalah untuk memberikan gambaran secara detail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat khas di atas dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Pendekatan deskripsi kualitatif termasuk dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan menafsirkan mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu peneliti harus terjun atau turun kelapangan dan berada di sana serta mengamati keseluruhan proses sosial yang terjadi. Selain itu, metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian

yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

B. Lokasi Penelitian

Dalam hal ini peneliti, mengambil lokasi penelitian di Kota Makassar tepatnya Kecamatan Rapocini, Kelurahan Balla Parang secara spesifik RW 05.

C. Tahap-tahap Kegiatan Penelitian

Tahap-tahap atau prosudural kegiatan penelitian mencakup beberapa aspek. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Penelitian Pendahuluan

Penelitian pendahuluan atau observasi awal kurang lebih dilaksanakan sekitar satu bulan. Hal ini bertujuan untuk memahami karakteristik awal terkait dengan kondisi lokasi penelitian serta memberikan gambaran perihal persoalan-persoalan atau pokok masalah yang akan dibahas dan dikembangkan dalam proses penelitian.

b. Pengembangan Desain

Proses pengembangan desain mencakup perumusan serta penggambaran terkait dengan fenomena-fenomena yang didapati di lokasi penelitian.

c. Penelitian Lapangan / Penelitian Langsung

Penelitian Lapangan atau penelitian langsung merupakan aktifitas peneliti selama berada di lokasi penelitian. Proses penelitian lapangan terbentang dalam periode yang relatif lama. Proses tersebut dimulai dari minggu pertama bulan April hingga akhir bulan Mei 2016. Hal ini tidak terlepas dari pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan oleh peneliti. Pendekatan

intensif bertujuan untuk memberikan gambaran secara detail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat khas di atas dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

d. **Penulisan Laporan**

Penulisan Laporan atau perampungan hasil-hasil penelitian di kerjakan kurang-lebih satu bulan. Penulisan laporan ini bertujuan menghimpun keseluruhan fakta-fakta yang didapti selama proses penelitian. Data lapangan diperoleh melalui beberapa sumber baik melalui observasi secara alamiah maupun wawancara.

D. Jenis dan Sumber data

1. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini sumber data ada dua yakni :

- a. Sumber data utama atau data primer dapat diperoleh langsung dari setiap informan yang diamati atau diwawancarai dilokasi penelitian, dalam hal ini Majelis Taklim di RW 05 Kel. Balla Parang Kec. Rapocini yang berkaitan dengan penelitian ini. Mis: hasil wawancara dengan para anggota Majels Taklim.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari laporan-laporan instansi yang terkait dengan penelitian ini. Sumber dapat berupa buku, internet, dan data statistik yang terkait dengan penelitian ini. Mis: Gambaran umum lokasi penelitian yang bersumber dari kantor kelurahan Balla Parang,

Tipologi penduduk berdasarkan karakritis-karakteristik tertentu yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar, serta beberapa literatur-literatur yang berhubungan data-data penelitian

2. Deskripsi Fokus Penelitian

Dalam mempertajam penelitian ini, peneliti menetapkan fokus penelitian. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian dampak keberadaan Majelis Taklim terhadap kehidupan sosial di RW 05 Kelurahan Balla Parang, Kecamatan Rapocini yaitu:

- a. Majelis Taklim adalah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jemaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.
- b. Perubahan sosial adalah proses peralihan dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain. Perubahan ini terlihat gejala-gejalanya pada adanya perubahan pola pikir, sikap dan perbuatan yang tampak dalam komunikasi, interaksi, cara bertindak harian dan lain sebagainya. Jadi yang dimaksud penulis tentang dampak keberadaan majlis Taklim terhadap perubahan sosial adalah setelah mereka menjadi anggota majlis Taklim dimana kita ketahui bahwa mejelis Taklim itu adalah pendidikan non formal yang memberikan pelajaran keagamaan, seni budaya, dan sosial kepada anggotanya. Adapun perubahan sosial yang tampak setelah menjadi anggota Majelis Taklim seperti rasa kepedulian terhadap masyarakat semmakin tinggi dengan jalan memberikan infaq atau bantuan kepada

orang yang kurang mampu, maupun dalam kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan misalnya dalam hal pembangunan rumah-rumah ibadah dan sarana umum. Rasa solidaritas dan silahturami semakin terbina.

3. Informan Penelitian

Peneliti kemudian menentukan informan penelitian yang menjadi narasumber untuk kepentingan perolehan informasi dengan menggunakan teknik penarikan informan, *purposive sampling*. Teknik penentuan informan dengan *purposive sampling* ini dipilih karena teknik ini memilih informan dengan berbagai kriteria tertentu menurut kebutuhan peneliti, sehingga dianggap layak dijadikan sumber informasi informan. Dalam penelitian ini, yang menjadi kriteria subyek penelitian adalah:

- a. Anggota Majelis Taklim berumur 30 tahun keatas,
- b. Anggota yang minimal satu tahun terlibat di Majelis Taklim,
- c. Anggota Majelis Taklim yang berdomisili di RW 05, Kel. Balla Parang Kec. Rapocini.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang dampak keberadaan Majelis Taklim terhadap kehidupan sosial adalah penelitian sendiri, dengan menggunakan pendekatan pedoman wawancara.

F. Prosedur Pengumpulan data

Untuk memperoleh data atau keterangan yang berkaitan dengan penelitian ini, maka ditempuh dengan cara:

a. Pengamatan langsung (observasi)

Observasi yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian, atau melihat langsung aktivitas yang berjalan pada lokasi penelitian. Hal ini untuk mengetahui obyektifitas dari kenyataan yang ada berdasarkan pada perencanaan yang sistematis.

b. Wawancara (interview)

Wawancara, yakni teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dan lebih mendalam sehingga dipastikan kenyataan dari suatu fakta. Sehingga didapatkan penjelasan secara langsung dan lebih akurat mengenai penelitian ini.

Wawancara tidak berstruktur bersifat luwes, susunan kata-kata dalam setiap pertanyaannya dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan sebagainya). Dengan demikian, persepsi dan makna perubahan serta makna simbolis dibalik realitas yang terjadi dapat diketahui.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dan dokumen-dokumen penting pada setiap obyek penelitian atau pada kantor dan instansi terkait.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan padaan dari konsep kesahihan (validitas) dan keadaan (reliabilitas) menurut versi kualitatif. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan dalam penelitian ini adalah

member check. *Member check* adalah proses peneliti mengajukan pertanyaan pada subyek untuk tujuan penelitian. Aktivitas ini juga dilakukan untuk mendapatkan temuan kembali pada informan dan menayakan pada mereka baik lisan maupun tertulis tentang keakuratan laporan penelitian. Dalam proses ini cara kerja *member check* terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara terhadap informan dengan mengajukan beberapa pertanyaan setelah menayakan ulang kembali jawaban yang diberikan oleh informan, untuk memastikan keabsahan data, apakah data tersebut benar atau tidak.

H. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mengatur urusan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar. Data yang dikumpulkan, dilakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan bagaimana dampak keberadaan Majelis Taklim terhadap kehidupan sosial. Setelah memperoleh data dari informan akan dilakukan analisis data sederhana, dilanjutkan dengan pemaparan dari wawancara, pengamatan yang telah dilakukan untuk diambil kesimpulan.

Untuk itu, dalam menganalisis data tersebut, diperlukan adanya kemauan untuk melihat data secara saksama yang didukung oleh adanya pengetahuan dan pengalaman yang memadai yang dimiliki oleh penelitian agar penelitian yang ditempuh dapat berhasil dengan baik.

Analisis data yang digunakan bertolak dengan penyusunan data, agar dapat ditafsirkan dan diketahui maknanya. Menyusun data penelitian dilakukan dengan

mengelola kedalam klasifikasi tertentu, yaitu mengklasifikasikan data yang diperoleh dari sumber data.

Berdasarkan gambaran tersebut di atas, maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap – tahap sebagai berikut :

- a. Mengkaji data, dengan membuat menyusun dan menguraikan data dengan cara mengklasifikasikan dari setiap sumber data.
- b. Analisis data, dengan menguraikan data yang ada berdasarkan pengklasifikasian dari setiap data tersebut di atas dan mencari hubungan antara data yang diperoleh dan sumber lainnya yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.
- c. Membuat tafsiran terhadap data yang kaitannya dengan fokus penelitian dengan menggunakan metode komparatif terhadap data yang diperoleh dan berbagai sumber mengenai objek penelitian.
- d. Membuat diagnosis, yaitu untuk menemukan jenis dan karakteristik masalah yang ada pada penelitian ini, serta mengetahui faktor – faktor penyebab masalah yang terjadi dan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

a. Keadaan Wilayah

Dalam bagian ini akan disajikan gambaran umum yang meliputi profil Wilayah penelitian dan profil Informan. Untuk lebih jelasnya dapat disimak sebagai berikut :

Faktor geografis adalah faktor yang sangat penting dan mempengaruhi kehidupan manusia. Pentingnya faktor ini adalah terlihat pada kenyataan yang terjadi dalam masyarakat dan proses kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam menganalisis suatu masalah yang ada hubungannya dengan suatu daerah, maka obyek analisis tidak lepas dari usaha untuk mengetahui secara lengkap tentang lokasi dan pengembangan daerah tersebut.

Kota Makassar merupakan kota terbesar di kawasan timur Indonesia. Sejak abad ke-16 kota ini sudah dikenal sebagai pusat pemerintahan khususnya daerah Sulawesi Selatan dan sekitarnya. Secara administratif kota makassar adalah Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan, sekaligus sebagai pusat pemerintahan Kota Makassar.

Kota Makassar dengan luas wilayah 175,77 km², terletak di pantai barat semenanjung Selatan pulau Sulawesi berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan,

2. Sebelah Selatan dengan wilayah Kabupaten Gowa,
3. Sebelah Timur dengan wilayah Kabupaten Maros, dan
4. Sebelah Barat dengan pesisir pantai Selat Makassar⁵³.

Kondisi geografis Kota Makassar yang terletak di tengah-tengah Wilayah Kepulauan Nusantara, menjadikan kota ini sebagai pusat perlintasan dari Wilayah Barat ke Wilayah Timur maupun dari Wilayah Utara ke Wilayah Selatan Indonesia. Posisi ini menyebabkan kota Makassar mempunyai daya tarik yang cukup kuat bagi para migran, baik dari wilayah Sulawesi Selatan sendiri maupun dari propinsi-propinsi lain di kawasan timur Indonesia dan di luar Sulawesi, untuk datang dan mencari peluang kerja di kota ini. Jumlah penduduk Kota Makassar pada tahun 2015 yang tercatat sebanyak 1.272.349 jiwa yang tersebar pada 14 kecamatan.

⁵³ Data BPS Kota Makassar Tahun 2015

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Di Kota Makassar

Kecamatan	Penduduk		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Mariso	26.719	28.712	55.431
Mamajang	29.705	31.589	61.294
Tamalate	74.745	79.719	154.464
Rapocini	69.137	75.953	145.090
Makassar	39.832	44.311	84.143
Ujung Pandang	13.114	14.688	27.802
Wajo	17.147	18.386	35.533
Bontoala	29.460	33.271	62.731
Ujung Tanah	24.185	24.918	49.103
Tallo	67.101	70.232	137.333
Panakukang	64.365	72.190	136.555
Manggala	48.219	52.265	100.484
Biringkanaya	62.660	67.991	130.651
Tamalate	43.200	47.273	90.473
Makassar	610.270	662.079	1.272.349

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2015⁵⁴

b. Gambaran Khusus Lokasi Kosentrasi Penelitian

Lokasi kosentrasi penelitian adalah RW 05 Kelurahan Balla Parang. Kelurahan Balla Parang terletak dalam wilayah kecamatan Rapocini. Kecamatan Rapocini adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kota Makassar. Secara umum, Kecamatan Rapocini terdiri dari 10 kelurahan dengan luas wilayah 9,54 km².

⁵⁴ *Ibid*

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin

Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Balla Parang	1.065	1.262	2.232
Gunung Sari	2.809	4.246	7.178
Buakana	730	1.727	2.940
Rapocini	614	926	1.576
Banta-bantaeng	1.793	2.173	3.815
Tidung	750	1.866	3.174
Bonto Makkio	1.147	1.309	991
Kassi-kassi	1.245	2.459	3.178
Mapala	792	777	1.762
Karunrung	2.069	2.243	2.049
Jumlah	63.112	84.688	145.090

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2015⁵⁵

Dengan melihat tabel diatas maka dapat diketahui jumlah penduduk Kecamatan Rapocini sebanyak 145.090 jiwa dengan klasifikasi berdasarkan jenis kelamin didominasi jumlah Perempuan sebanyak 84.688 jiwa, dan jumlah Laki-laki sendiri sebanyak 63.112 jiwa. Hal ini disebabkan jumlah kelahiran atau fertilitas perempuan jauh lebih banyak dibandingkan jumlah kelahiran laki-laki.

Selain itu pada kecamatan Rapocini memiliki klasifikasi umur yang berbeda-beda, olehnya akan juga disajikan tabel jumlah penduduk menurut kelompok umur, sebagai berikut :

⁵⁵ *Ibid*

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0-4	1.072	1.046	2.117
5 – 9	1.069	1.021	2.089
10 – 14	1.018	990	2.008
15 – 19	1.193	1.449	2.642
20 – 24	1.470	1.781	3.252
25 – 29	1.323	1.427	2.750
30 – 34	1.152	1.236	2.388
35 – 39	945	1.043	1.988
40 – 44	822	906	1.728
45 – 49	711	807	1.518
50 – 54	581	645	1.226
55 – 59	397	519	916
60 – 64	353	445	798
65+	578	907	1.485
Jumlah	63.112	84.688	145.090

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2015⁵⁶

2. Profil Informan

Berdasarkan judul penguilsan, maka dalam melakukan penelitian penulis memilih informan yaitu anggota Majelis Taklim. Dalam profil informan ini oleh peneliti didasarkan atas gambaran tentang identitas informan yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria dalam penentuan subjek atau informan yang mendukung diperolehnya hasil penelitian yang berkesinambungan dengan realita sosial yang terjadi didalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Rapocini. Untuk lebih jelasnya disajikan profil informan sebagai berikut:

a) Asal daerah

Daerah asal merupakan tempat kelahiran seseorang. Tempat awal sebelum melakukan migrasi ke daerah tujuan. Kecenderungan umum seseorang melakukan

⁵⁶ *Ibid*

proses migrasi disebabkan keinginan untuk memperbaiki taraf hidup khususnya dari segi perekonomian. Di daerah asalnya yang sarana dan prasarananya sangat minim menjadi salah satu alasan seseorang melakukan perpindahan.

Setiap individu dalam suatu masyarakat memang selalu berusaha untuk memiliki hak hidup lebih baik berupa pekerjaan dan pendidikan. Untuk itulah, sangat sering dijumpai seseorang melakukan ke migrasi ke kota-kota besar yang menjajikan mereka untuk mendapatkan penhidupan yang lebih layak. Kota-kota besar seringkali digambarkan sebagai tempat memperbaiki kehidupan sosial dan ekonomi seseorang.

Pada tabel berikut ini dapat dilihat daerah asal para informan anggota Majels Taklim:

Tabel 4.4 Distribusi Informan Berdasarkan Daerah Asal

No.	Asal Daerah	Frekuensi	Persen (%)
1.	Makassar	6	40
2.	Takalar	2	13
3.	Maros	2	13
4.	Gowa	4	27
5.	Soppeng	1	7
Jumlah		15	100

Sumber: Hasil Wawancara 2016⁵⁷

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa informan yang berasal dari Makassar sebanyak 6 informan atau 40 persen, Takalar sebanyak 2 informan atau 13 persen, Maros sebanyak 2 informan atau 13 persen, Gowa sebanyak 4 informan atau 27 persen dan Soppeng sebanyak 1 informan atau 7 persen.

⁵⁷ Data Olah Penulis

b) Umur Informan

Umur merupakan hal yang penting bagi manusia , karena sebagai batas kemampuan untuk melakukan aktifitas dalam kehidupannya dan tinggi rendahnya umur menentukan kapan seseorang dapat berkerja. Umur juga merupakan modal dasar dalam kehidupan, dalam banyak jenis pekerjaan standar usia menjadi prasyarat penerimaan dan menjadi batas bagi seseorang untuk berkerja, berhenti dari pekerjaan oleh karena faktor umur yang tidak lagi memungkinkan lagi untuk berkerja. Oleh karena itu, perbedaan umur seseorang selalu menunjukan adanya kematangan dalam berfikir, juga kekuatan fisik dalam beraktifitas. Kemudian Anggota Majelis Taklim RW 05 Kel. Barraparang, Kec. Rapocini diklasifikasikan sebagai berikut ini:

Tabel 4.5 Distribusi Informan Menurut Kelompok Umur

No.	Usia rata-rata	Frekuensi	Persen (%)
1.	30 – 39	2	13
2.	40 – 49	6	40
3.	50 – 59	5	34
4.	60 Tahun keatas	2	13
Jumlah		15	100

*Sumber: Hasil Wawancara 2016*⁵⁸

Pada tabel 5 di atas, dapat dilihat bahwa responden umumnya berada pada kelompok umur 40 – 49 tahun sebanyak 40 persen, lalu menyusul kelompok umur 50 – 59 tahun sebanyak 34 persen, serta kelompok umur 30 – 39 tahun dan 60 tahun keatas masing-masing sebanyak 13 persen.

⁵⁸ *Ibid*

Dari tabel diatas, menunjukan bahwa informan pada umumnya pada usia yang sangat matang dalam berfikir dan bertindak.

c) Agama

Dalam kehidupan sehari-hari, agama merupakan suatu indikator seseorang dalam bertindak laku. Agama merupakan pencerminan keseluruhan jiwa seseorang dalam kehidupannya. Tabel berikut ini tentang agama yang dianut oleh anggota Majelis Taklim RW 05 Kel. Barraparang Kec. Rapocini sebagai berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Informan Berdasarkan Agama yang Dianut

No.	Agama	Frekuensi	Persen (%)
1.	Islam	15	100
Jumlah		15	100

Sumber: Hasil Wawancara 2016⁵⁹

Berdasarkan Tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa keseluruhan anggota Majelis Taklim beragama Islam dengan persentase 100 persen (15 informan).

d) Mata Pencaharian

Anggota Majelis Taklim RW 05 Kelurahan Barraparang Kecamatan Rapocini mempunyai keanekaragaman mata Pencaharian. Kesibukan masyarakat mewarnai suasana keseharian penduduk di RW 05 Kelurahan Barraparang apalagi dihari-hari kerja. Penduduk di RW 05 Kelurahan Barrangparang mayoritas dari kalangan masyarakat menengah dan menengah kebawah. Untuk itu penulis merasa perlu mengklasifikasikan Mata Pencaharian anggota Majelis Taklim sebagai berikut:

⁵⁹ *Ibid*

Tabel 4.7 Distribusi Informan Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Frekuensi	Persen (%)
1.	Ibu Rumah Tangga	6	40
2.	Wira Swasta	3	20
3.	Pegawai Negeri Sipil	4	27
4.	Guru	2	13
Jumlah		15	100

Sumber: Hasil Wawancara 2016⁶⁰

Pada tabel 7 di atas, dapat dilihat bahwa responden umumnya bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan persentase sebanyak 40 persen, lalu menyusul jenis mata pencaharian Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 27 persen, serta yang berprofesi sebagai Wira swasta sebanyak 20 persen dan yang paling kecil jenis mata pencaharian sebagai guru dengan persentase sebanyak 13 persen.

3. Gambaran keberadaan Majelis Taklim Di RW 05 Kelurahan Ballaparang, Kecamatan Rappocini Makassar

Majlis Taklim tersusun dari gabungan dua kata, majlis yang berarti (tempat) dan taklim yang berarti (pengajaran) yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama. Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

⁶⁰ *Ibid*

Dilihat dari segi historis Islam, Majelis Taklim dengan dimensi yang berbeda-beda telah berkembang sejak zaman Rasulullah SAW. Pada zaman itu muncul berbagai jenis kelompok pengajian sukarela, tanpa bayaran, biasa disebut *halaqah*, yaitu kelompok pengajian di Masjid Nabawi atau Masjid al-Haram. Ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk dapat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat yaitu ulama terpilih.

Tujuan Majelis Taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual Keberagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batiniyahnya, duniawiyah dan ukhrawiyah secara bersamaan sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita.

Majelis Taklim bila dilihat dari struktur organisasinya, termasuk organisasi pendidikan luar sekolah yaitu lembaga pendidikan yang sifatnya non formal, karena tidak di dukung oleh seperangkat aturan akademik kurikulum, lama waktu belajar, tidak ada kenaikan kelas, buku raport, ijazah dan sebagainya sebagaimana lembaga pendidikan formal yaitu sekolah.

Dilihat dari segi tujuan, Majelis Taklim termasuk sarana dakwah Islamiyah yang secara *self standing* dan *self disciplined* mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan Taklim Islami sesuai dengan tuntutan pesertanya. Dilihat dari aspek

sejarah sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang banyak terdapat lembaga pendidikan Islam memegang peranan sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia.

Disamping peranannya yang ikut menentukan dalam membangkitkan sikap patriotisme dan nasionalisme sebagai modal mencapai kemerdekaan Indonesia, lembaga ini ikut serta menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dilihat dari bentuk dan sifat pendidikannya, lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut.

Tujuan Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan non formal Islam. Dengan demikian ia bukan lembaga pendidikan formal Islam seperti madrasah, sekolah, pondok pesantren atau perguruan tinggi. Ia juga bukan organisasi massa atau organisasi politik. Dengan adanya keberadaan Majelis Taklim ini juga sebagai ruang silaturahmi antara warga.

a. Sebagai media membina dan mengembangkan ilmu serta keyakinan agama

Secara umum, keberadaan Majelis taklim di RW 05, Kelurahan Balla Parang, Kecamatan Rapocini telah terbentuk sejak tahun 2010. Majelis taklim diinisiasi oleh ibu-ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) di RW 05 Kelurahan Ballla Parang. Majelis taklim ini didampingi oleh ust. Daeng Taba. Sehubungan dengan hal tersebut, hasil wawancara dengan salah satu informan yang bernama Fauziah (54 Tahun), beliau menyatakan bahwa:

“Pada tahun 2010 ibu-ibu PKK di sini sepakat untuk membentuk perkumpulan Majelis Taklim. Hal itu di dasarkan pada upaya para ibu-ibu memanfaatkan waktu luang yang dianggap kurang produktif. Awal mulanya anggota sekitar 20 orang dengan intensitas pertemuan setiap seminggu sekali. Pertemuannya setiap hari kamis jam 5 sore. Awal mulanya, antusias para ibu-ibu sangat besar. Dan itu menjadi awal yang baik.”⁶¹

Sependapat dengan pernyataan informan sebelumnya Fauziah (54 Tahun), hasil wawancara dengan informan lainnya yang bernama Mutmainnah (49 Tahun), menyatakan bahwa:

“Keberadaan Majelis Taklim di kelurahan Balla Parang, telah ada sejak tahun 2010. Ini merupakan inisiatif bersama dari para ibu-ibu di sini. Pusat kegiatan Majelis taklim ini terletak berpusat di mesjid Al-azhar. Aktivitas Majelis taklim ini setiap hari kamis jam lima sore. Banyak hal-hal baik yang kita lakukan di perkumpulan ini. Mulai dari pengajian, mendengar ceramah, kegiatan bakti sosial dan sebagainya. Secara otomatis, ibu-ibu di sini memiliki kesempatan untuk meluangkan waktu luangnya dengan produktif.”⁶²

Sependapat dengan pernyataan dua informan sebelumnya Fauziah (54 Tahun) dan Mutmainnah (49 Tahun), hasil wawancara dengan informan lainnya yang bernama Lia Kembong (38 Tahun), menyatakan bahwa:

“Ibu-ibu PKK disini sepakat untuk menghimpun diri dalam Majelis Taklim Al-Azhar. Hal ini dirasa perlu karena banyak ibu-ibu di RW 05 Kel. Balla Parang banyak menghabiskan waktu luangnya dengan aktifitas yang kurang produktif, semisal: bergosip, menonton, dan sebagainya. Dengan adanya Majelis Taklim aktifitas menjadi lebih baik. Rutinitas umum yang yang dilakukan mulai dari pengajian, mendengarkan ceramah, tadarus dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya”⁶³.

Tujuan Majelis Taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia pada khususnya di bidang mental spiritual Keberagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batiniyahnya,

⁶¹ Hasil Wawancara

⁶² *Ibid*

⁶³ *Ibid*

duniawiyah dan ukhrawiyah secara bersamaan sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita.

Mejelis Taklim merupakan unit sosial yang ada dalam masyarakat yang berperan membina dan mengembangkan ilmu agama umat. Upaya pendidikan non-formal dilakukan secara berkala dengan intensitas pertemuan seminggu sekali. Upaya pendampingan secara regular ini dirasa perlu untuk terus menjaga nilai-nilai yang telah ditanamkan. Tentunya, peran pengemuka agama berperan secara pro-aktif. Peran ustad berperan sebagai pengajar, pembimbing dan penutan para warga. Proses interaksi ini senantiasa dilakukan dengan semangat menjaga dan meningkatkan akhlak para warga. Sehubungan dengan hal tersebut, hasil wawancara dengan salah satu informan yang bernama Rahmatullah Hasni (33 Tahun), beliau menyatakan bahwa:

“Di Majelis Taklim Al-Azhar kami di damping oleh ust. Daeng Taba. Tidak hanya itu kadang dalam satu-dua pertemuan kita juga mengundang beberapa pembicara nasional seperti ust. Maulana. Keberadaan ust. Maulana mendapat perhatian besar para warga, selain karena sudah terkenal beliau juga berceramah dengan gaya santai dan lucu.”⁶⁴

Sependapat dengan pernyataan informan sebelumnya Hasni (33 Tahun), hasil wawancara dengan informan lainnya yang bernama Nurlinda (52 Tahun), menyatakan bahwa:

“Sering-sering ki di sini panggil penceramah terkenal. Pernah dulu kit (baca; Majelis Taklim) panggil Ust. Maulana. Waktu itu rame sekali yang datang. Bahkan ibu-ibu dari kelurahan sebelah menyempatkan untuk hadir. Pada saat itu tema ceramah Ust. Maulana tentang persahabatan.

⁶⁴ Ibid

Isian ceramah beliau sungguh membatin dan memberikan kesejukan pada keseluruhan warga. Selain itu metode ceramah yang santai dan terkesan lucu membuat situasi kian semarak.”⁶⁵

Sependapat dengan pernyataan dua informan sebelumnya Hasni (33 Tahun) dan Nurlinda (52 Tahun), hasil wawancara dengan informan lainnya yang bernama Ida (55 Tahun), menyatakan bahwa:

“Majlis Taklim merupakan media atau saluran bagi para warga untuk semakin meningkatkan ilmu dan keyakinan keberagamaanya. Tentunya, runitinitas di Majlis taklim haruslah mengarah pada hal-hal tersebut. Kegiatan-kegiatan pengajian, mendengarkan ceramah serata dzikir senantiasa digalang untuk meningkatkan akhlak keberimanan para anggota mejelis taklim pada khususnya dan untuk para warga pada umumnya. Ust. Daeng Taba sering berpesan, penting untuk senantiasa meningakat ilmu keberagaman guna menebalkan iman kepercayaan kita pada Allah SWT. Apalagi di tengah-tengah dunian modern segala ujian kian banyak mulai dari pola pergaulan yang semakin bebas, situs-situs porno dan kriminalisasi sosial yang kian jamak.”⁶⁶

Berangkat dari kutipan wawancara tersebut, kita dapat melihat serta menyimpulkan bahwa keberadaan Majlis Taklim Al-azhar berguna dalam membina serta mengembangkan ilmu keberagamaan para anggotanya. Tentunya, hal itu tidak hanya berkontribusi pada ibu-ibu yang yang tergabung dalam Majlis Taklim Al-Azhar hal-hal baik juga tentu dirasakan oleh keluarga, sanak saudara serta para kerabat. Perubahan-perubahan itu tentunya memberikan perubahan pola-pola baik pada lingkungan sosial sekitar.

b. Sebagai Ruang Silaturahmi dan Kontak Sosial

Masyarakat merupakan keseluruhan individu-individu yang salaing berhubungan secara intergral dan senatiasa membangun interaksi sosial atau kontak sosial. Kontak sosial merupakan salah satu syarat agar terbentuknya

⁶⁵ *Ibid*

⁶⁶ *Ibid*

interaksi dalam masyarakat. Interaksi bermakan, pertukaran kebutuhan, kepentingan, ide atau gagasan antara satu individu dan individu lainnya. Jadi secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh.

Komunikasi merupakan salah satu prasyarat agar terbentuknya interaksi antara individu-individu dalam masyarakat. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang per orang dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lain.

Majlis Taklim yang merupakan ruang sosial tentunya menghadirkan berbagai ruang interaksi antara satu anggota dengan anggota lain serta dengan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini tentu berguna bagi keberlangsungan Majlis Taklim, sebab, pertukaran idea tau gagasan senantiasa terjadi. Selain itu dengan adanya ruang silaturahmi bersama ini tentu meningkatkan serta memupuk solidaritas antar anggota Majlis Taklim. Sehubungan dengan pernyataan tersebut Hj. Ummu (47 Tahun), beliau menyatakan bahwa:

“Majlis Taklim Al-Azhar merupakan ruang sosialisai nilai-nilai keberagamaan antara satu dengan yang lain. Ruang silaturahmi dibutuhkan agar terjadi kekompakan antara anggota sekaligus semakin meningkatkan sensitifitas antara umat beragama. Sebagai umat beragama baiknya masing-masing dari kita senantiasa menjali silaturahmi satu sama lain.”⁶⁷

Sependapat dengan pernyataan informan sebelumnya Hj. Ummu (47 Tahun), hasil wawancara dengan informan lainnya yang bernama Tika (40 Tahun), beliau menyatakan bahwa:

“Majlis Taklim selain ruang untuk belajar serta meningkatkan pengetahuan pembelajaran agama, Majlis Taklim juga merupakan media

⁶⁷ Ibid

sosial, dalam satu artian didalamnya ada berbagai individu dengan segala latar belakang yang berbeda-beda. Latar belakang yang berbeda-beda tersebut tidak sertamerta menciptakan jarak antara kami. Muhammad SAW berpesan umat muslim haruslah mampu memanifestasikan Habluminalla dan Habluminanas (hubungan kepada Allah SWT dan Hubungan kepada sesama manusia) olehnya ruang silaturahmi bermakna penting dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.”⁶⁸

Berangkat dari petikan wawancara diatas kita dapat melihat serta menggambarkan bahwa dalam Majelis taklim Al-Azhar tidak hanya menjadi medium pembelajaran ilmu-ilmu agama. Nilai-nilai sosial juga menjadi skala prioritas dalam perjalanan Majelis taklim tersebut. Silaturahmi, menolong sesame, kontak sosial serta bakti sosial senantiasa digagas. Berbagai aktifitas tersebut tentu tidak terlepas dari kontribusi dari para pemuka-pemuka agama setempat. Peran pemuka agama sebagai penutan memerankan tugas-tugasnya baik di bidang agama atau spiritual dan sosial. Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu informan yang di temui bernama kartini (47 tahun) menyatakan bahwa:

“Peran pemuka agama setempat secara khusus iman mesjid Al-Azhar memainkan peran pyang cukup signifikan dalam membentuk karakter mental para warga, secara khusus anggota Majelis Taklim. Nilai-nilai yang kemudian ditanamkan tidaklah sekedar hanya nilai-nilai agama. Nilai-nilai sosial juga menjadi bagian yang penting dalam pembelajaran dalam Majelis Taklim. Kegiatan-,kegiatan yang berorientasi pada nilai-nilai sosial seperti bakti sosial, silaturahmi antar anggota dan warga serta pembangunan mesjid senantiasa di galang serta di usahakan.”⁶⁹

c. Sebagai media meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga

Berangkat dari pengambaran diatas kita dapat melihat bahwa keberadaan Majelis taklim Al-Azhar berorientasi pada upaya peningkatan ilmu-ilmu

⁶⁸ *Ibid*

⁶⁹ *Ibid*

keberagama dan ruang silaturahmi sosial. Selain kedua hal tersebut, Keberadaan Majlis Taklim Al-Azhar, juga sebagai media meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga.

Kontribusi Majlis Taklim Al-Azhar memainkan peran yang signifikan dalam membentuk pola-pola sosial antara warga. Keberadaan Majlis taklim Al-Azhar semakin meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga. Peningkatan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat bagaimana bimbingan nilai-nilai agama yang diajarkan di Majlis Taklim kemudian kembali diajarkan di rumah tangga masing. Seperti ajaran sholat 5 waktu, aturan menggunakan hijab dan sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut hasil wawancara dengan salah satu informan bernama Megawati (49 Tahun), menyatakan bahwa:

*“Saya di Majlis Taklim diajarkan berbagai macam ilmu-ilmu agama termasuk dengan aturan atau kewajiban shalat 5 waktu dan penggunaan hijab. Kemudian hal itu ku ajarkan kepada anak-anak saya di rumah. Syukur alhamdulillah anak-anak saya telah rajin sholat dan menggunakan hijab. Secara pribadi saya merasa terbantu dengan terlibatnya saya dalam Majlis Taklim Al-Azhar.”*⁷⁰

Sependapat dengan pernyataan informan sebelumnya Megawati (46 Tahun), hasil wawancara dengan informan lainnya yang bernama Nurul Ismi (54 Tahun), beliau menyatakan bahwa:

“Keberadaan Majlis Taklim sangat membantu saya secara pribadi, selain saya mendapatkan berbagai pengetahuan agama saya juga kemudian menerapkan nilai-nilai atau ajaran-ajaran tersebut pada keluarga saya. Anak saya yang perempuan awalnya tidak menggunakan jilbab, senantiasa saya ingatkan dan terus menghimbau agar menggunakan jilbab. Syukur alhamdulillah bulan kemarin dia sudah menggunakan jilbab. Selain itu, suami saya dulu masih bolong-bolong shalatnya. Setelah banyak bercerit

⁷⁰ Ibid

dan berdiskusi dengan beliau syukur alhamdulillah sekarang shalatnya tidak bolong-bolong lagi.”⁷¹

Berangkat dari petikan wawancara diatas kita dapat melihat dan menggambarkan bahwa keberadaan Majelis Taklim juga sebagai media meningkat kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga. Nilai-nilai yang kemudian diajarkan pada para ibu-ibu di Majelis taklim kemudian dikonfersi menjadi ajaran dalam keluarga. Hibauan-himbau seperti sholat 5 (lima) waktu dan penguasaan jilbab bagi perempuan kemudian menjadi ajaran dalam keluarga.

Keberadaan Majelis Taklim tentunya berkontribusi secara positif terhadap perubahan-perubahan progresif dalam lingkungan masyarakat RW 05 Kelurahan Balla Parang Kecamatan Rappocini. Peran perangkat-perangkat pemerintah daerah seperti RT dan RW juga berperan secara efektif dalam mendukung berjalannya segala keseluruhan aktifitas Majelis Taklim.

4. Dampak keberadaan majlis Taklim terhadap perubahan kehidupan di kelurahan ballaparang kecamatan rappocini kota makassar

Keberadaan Majelis taklim dalam era globalisasi sangat penting dan menjadi salah satu benteng terpenting dalam menangkal dampak negatif dari globalisasi itu sendiri. Selain itu juga berfungsi sebagai membina dan mengembangkan agam islam, taman rekreasi rohani, ajang silaturahmi, sarana dialog secara berkesinambungan antara ulama dan umat manusia serta sebagai media penyampaian gagasan dan ajaran islam yang bermanfaat bagi pembangunan umat. Majelis taklim juga dapat di bina menjadi penyuluhan agama kepada

⁷¹ *Ibid*

masyarakat, karena sebagai anggota Majelis taklim adalah ibu-ibu yang sangat dekat dengan generasi muda yang diharapkan akan mampu menjadi agen-agen perubahan dan pembinaan generasi muda sehingga lebih memiliki arah yang sesuai dengan koridor agama Islam.

Majelis taklim merupakan salah satu unit sosial dalam masyarakat yang kemudian memainkan peran pendidikan non-formal dalam masyarakat. Dalam perkembangannya Majelis taklim menanamkan berbagai nilai-nilai agama guna sebagai petunjuk, pembimbing serta pedoman bagi umat muslim dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai upaya yang dilakukan guna meningkatkan kualitas akhlak umat muslim tentunya telah memberikan berbagai macam bentuk-bentuk perubahan yang mengarah pada perubahan positif. Hal itu dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Perubahan pola pikir

Pola pikir merupakan salah satu aspek yang kemudian mempengaruhi pola interaksi seseorang atau individu dalam masyarakat. Perkembangan pola pikir tentunya sangat dipengaruhi oleh berbagai saluran-saluran pendidikan yang dapat di dapat oleh seseorang selaku subjek dalam masyarakat. Saluran-saluran pendidikan yang tidak mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan dan asas keadilan tentunya akan menjadikan setiap aktor memperoleh pemahaman-pemahaman yang keliru. Di satu sisi, keberadaan saluran-saluran pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan tentunya akan menjadi input yang baik pula pada aktor atau individu dalam masyarakat.

Perubahan pola pikir adalah salah satu hal yang paling utama yang paling penting jika ingin mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Apa pun yang dilakukan untuk mengubah pola hidup tanpa mengubah pola pikir, mengubah bentuk pola pikir bukanlah hal yang bisa anda ubah dengan cara yang instan karena mengubah semua hal yang telah anda percaya dan telah di jalani. Keberadaan Majelis taklim Al-Ahzar selain menjadi media bagi para ibu-ibu dalam meningkatkan pengetahuan keberagamaanya dan telah membentuk serta membangun pola pikir tersendiri bagi setiap anggotanya. Sehubungan dengan pernyataan tersebut megawati (46 tahun) menyatakan bahwa

“di Majelis taklim dapat mengubah pola pikir saya, yang sebelum nya saya tidak mengenal betul ajaran agama. Ceramah-ceramah dan kegiatan sosial dapat mengajarkan saya untuk menjadi lebih baik dalam keluarga.”⁷²

Hal yang sama yang di kemukakan ibu Megawati (46 tahun) tentang pola pikir nya yang menjadi lebih baik, hal ini senada dengan Nurul Ismi (54 tahun) yang mengatakan bahwa:

“setelah saya masuk taklim saya merasakan perubahan ini dalam bertatakrama dalam lingkungan sosial maupun di keluarga saya. Perubahan pola pikir yang saya ini lebih mendekatkan diri kepada Allah. Swt.”⁷³

Sependapat dengan dua informan sebelumnya Megawati (46 tahun) dan Nurul Ismi (54 tahun), salah satu informan lainnya yang bernama Mutmainnah (49 tahun) mengutarakan bahwa:

“ Di Majelis taklim cenderung bergaul dengan orang-orang yang sepaham dengan fikiran kita, sehingga kita dapat saling berbagi sehingga pengetahuan tentang ajaran agama islam ini dapat di perdalam. Hal ini

⁷² Ibid

⁷³ Ibid

dapat mendekatkan diri kepada allah.swt yang telah memberikan hidayah yang dapat merubah hidup saya.”⁷⁴

Berangkat dari petikan hasil wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa keberadaan Majlis taklim memberikan dampak yang positif terhadap ibu-ibu taklim setelah mendengarkan dan melakukan kegiatan-kegiatan sosial, dan terjadi pada perubahan pola pikir yang dapat merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik dan dapat mendekatkan diri kepada Allah.Swt.

b. Perubahan sikap dan cara berpakaian dalam proses interaksi sosial

Pada dasarnya semua bangsa dan masyarakat di dunia ini senantiasa terlibat dalam proses modernisasi, meskipun kecepatan dan arahnya berbeda-beda. Proses transformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam kehidupan masyarakat. Modernisasi dalam bidang fashion berlangsung sangat cepat bersamaan dengan perkembangan teknologi. Perubahan-perubahan yang terjadi dapat merubah sikap masyarakat dalam kehidupan sosial, baik dalam berbusana atau hal lainnya. Berbusana atau berpakaian sesungguhnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan biologis untuk melindungi tubuh dari cuaca, akan tetapi berkaitan erat dengan adat istiadat mau pun ajaran agama. Sehubungan dengan pernyataan di atas, salah satu informan yang bernama Lia (38 tahun) mengatakan bahwa:

“sekarang ini era nya pakaina modern, jadi banyak model pakaian yang asal jadi hal ini terkadang tidak sesuai dengan ajaran agama. Di taklim dengan cermah-cermah ustad ini mengajarkan adat istiadat cara berpakaian menurut agama untuk menutup aurat, ketika sudah sesuai ajaran

⁷⁴ Ibid

maka kita pun harus memperbaiki sikap dan tata rama dalam lingkungan masyarakat maupun dalam keluarga.”⁷⁵

Sependapat dengan pernyataan Lia (38 tahun) salah satu informan bernama kartini (47 tahun) pun mengatakan hal serupa yaitu:

“sikap saya berubah setelah masuk taklim karena ajaran-ajaran agama mengajarkan cara berbicara sopan yang baik, dan sekarang tidak sulit lagi untuk berpakaian sesuai ajaran agama karena sudah banyak model jilbab dan pakaian yang sudah mengikuti trend yang sesuai aturan untuk menutup aurat.”⁷⁶

Sependapat dengan dua informan sebelumnya Lia (38 tahun) dan Kartini (47 tahun), salah satu informan lainnya yang bernama Subaeda (60 tahun) mengutarakan bahwa:

“pengaruh dari luar sangat muda merasuki kehidupan sekarang, namun dengan adanya taklim ini bisa mencegah hal itu karena mengajarkan kebaikan dalam bersikap dan berpakaian dengan ajaran agama islam. Saya baru sekitar 30 tahun memakai jilbab baru setelah masuk taklim saya memahami betul bagaimana aturan berpakaian yang sopan dalam lingkungan masyarakat.”⁷⁷

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa mejlis taklim dapat mencegah hal-hal negatif di era modernisasi. Ibu taklim dapat merubah sikap dan cara berpakaian ibu-ibu taklim di lingkungan masyarakat menjadi lebih baik. Ini terlihat jelas bahwa Majelis taklim dapat memberikan dampak negatif .

⁷⁵ *Ibid*

⁷⁶ *Ibid*

⁷⁷ *Ibid*

c. Memupuk rasa solidaritas antar masyarakat dalam membantu orang yang kurang mampu

Solidaritas yang ada di dalam lingkungan Majelis Taklim sangat tinggi,. Dengan banyaknya aktivitas dan pengalaman yang pernah dilalui bersama ibu-ibu majlis taklim masih memegang erat rasa kekeluargaan tersebut. Solidaritas ini tentunya tidak hanya mengarah pada kepentingan para anggota Majelis taklim. Dalam beberapa kali kesempatan, keberadaan Majelis taklim diorientasikan pada aktifitas-aktifitas yang mengarah pada bakti sosial. Bakti sosial kemudian didefenisikan sebagai upaya atau hal-hal dilakukan untuk menolong sesama terkhusus orang-orang yang kurang mampu. Berkaitan dengan hal tersebut salah satu informan yang bernama Hadawiah (45 tahun) menjelaskan bahwa:

“rasa solidaritas telah banyak sekali sudah di sampaikan dalam ceramah-ceramah tiap minggunya, jadi saya sudah terbiasa dengan kondisi yang ada di masyarakat, misalnya ada tetangga saya yang lagi kekurangan kami dari majlis taklim pasti membantu dengan bantuan dana maupun tenaga, dana yang kami kumpulkan tiap minggunya itu yang kami berikan. Tentunya, tidak ada ibalan yang kami harapkan dari proses tersebut. Sepenuh-penuh hal tersebut didasarkan pada keiklasan dan keinginan membantu sesam terkhusus bagi saudara-saudara kami yang kurang mampu”⁷⁸

Senada dengan pernyataan informan sebelumnya Hadawiah (45 tahun), salah satu informan lainnya Suabeah (60 Tahun) mengungkapkan yakni:

“kalau saya dimanapun ka berada kalau ada orang yang membutuhkan pertolongan pasti saya bantu, misalnya seperti tetangga saya yang lagi butuh dana untuk biaya persalinannya pasti saya bantu, karena saya pikir akan ada ji balasannya dari Allah SWT seperti na bilang Ustad Dg. Taba dulu, trus karena ikatan yang ada dalam mejlis taklim masih sangat tinggi rasa solidaritasnya.”⁷⁹

⁷⁸ Ibid

⁷⁹ Ibid

Solidaritas yang ada di lingkungan majlis taklim sangat kental dengan penanaman nilai-nilai agama yang benar serta beberapa aktivitas-aktivitas di dalam majlis taklim yang mengharuskan kebersamaan serta solidaritas bersama.

Proses penanaman nilai-nilai solidaritas pada ibu-ibu majlis taklim diharapkan dapat menjadi bekal atau pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Harapan tersebut tercermin dalam berbagai kenyataan-kenyataan keseharian yang dilakukannya.

Dalam masyarakat modern kecenderungan umum yang hadir manusia kian menjadi individualistik dan secara otomatis mengikis rasa solidaritas dalam masyarakat. Keberadaan Majlis taklim tentunya sebagai poros utama yang senantiasa menjaga semangat kolektifitas antara anggota dan warga serta menjadi piranti pokok dalam memupuk sensitifitas sosial kepada sesama.

d. Menjalin silaturahmi dalam masyarakat

Betapa pentingnya menjalin silaturahmi sesama manusia untuk mengantarkan kita pada kebaikan. Banyak cara yang dilakukan untuk menyambung tali silaturahmi sesama manusia sehingga hidup menjadi lebih baik dan saling memuliakan di mata Allah.SWT. Silaturahmi bukanlah murni adat istiadat namun ia merupakan bagian dari syariat.

Kolektifitas atau kekompakan sesama anggota Majlis taklim sangat ditentukan oleh intensitas ruang silaturahmi yang digagas. Silaturahmi menjadi bagian yang sangat penting, selain sebagai manifestasi dari interaksi sesama

anggota Majelis taklim, ia juga memainkan peran sebagai aktifitas pertukaran informasi.

Dengan adanya silaturahmi sesama anggota, informasi terkait dengan keadaan satu anggota dengan anggota lainnya mudah untuk diketahui. Olehnya, kepekaan, sensitifitas serta kepedulian sesama anggota kian hari kian terasa. Semisal ada satu anggota Majelis taklim yang sedang ditimpa masalah secara otomatis anggota-anggota lainnya pun turut serta membantu. Sehubungan dengan hal tersebut, hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan anggota Majelis taklim yang bernama ibu Hadawiah (45 tahun), mengutarakan sebagai berikut:

“Menjalin silaturahmi itu tidak boleh di hilangkan karena sesama manusia harus menjalin hubungan itu, terutama sesama tetangga yang menjadi keluarga. sebagai makhluk sosial silaturahmi tak boleh ditinggalkan. Penting untuk terus menjalin hubungan baik dengan yang lain. jadi, bila besok-besok ada masalah yang menipah salah satu dari kita, kita bisa saling bahu membahu menolong”⁸⁰

Senada dengan pernyataan informan sebelumnya Hadawiah (45 tahun), salah satu informan lainnya ibu Yeyen (61 Tahun) mengungkapkan yakni:

“Silaturahmi menjadi salah satu kunci sukses Majelis taklim Al-Azhar tetap bertahan. Komunikasi dan silaturahmi senantiasa kita upayakan. Hal ini tentunya sangat berguna apa lagi kalau ada anggota kita yang rundung masalah. Secara spontan kita menawarkan bantuan sekedar untuk meminimalisir atau menyelesaikan masalahnya. Di sisi lain dengan adanya ruang silaturahmi dalam Majelis taklim kita sesama anggota bisa saling mengkarabkan diri satu dengan iyang lain.”⁸¹

Sependapat dengan dua informan sebelumnya Hadawiah (45 tahun) dan Yeyen (61 tahun), salah satu informan lainnya yang bernama Hajirah (53 tahun) mengutarakan bahwa:

⁸⁰ Ibid

⁸¹ Ibid

“Hubungan baik sesama manusia harus selalu di jaga. Di Majelis taklim Al-Azhar kita senantiasa mengupayakan hal tersebut. Karena kita paham tanpa manusia lain kita bukan siapa-siapa. Silaturahmi dan komunikasi menjadi alasan kenapa sampai sekarang kita bisa bertahan dan Majelis taklim kita bisa tetap bejalan. Saling menolong sebagai bentuk perwujudan silaturahmi sesama anggota senantiasa kita tanamkan. Pengajaran ini bukan cuma berlaku didalam dan bagi anggota Majelis taklim saja. Pengajaran ini kemudian kita bagikan pada sanak keluarga, kerabat dan masyarakat sekitar. Olehnya, kekeluargaan di kelurahan balla parang terkhusus RW 05 sangat terasa.”⁸²

B. Pembahasan

1. Gambaran keberadaan Majelis Taklim Di RW 05 Kelurahan Ballaparang, Kecamatan Rappocini Makassar

Dari segi etimologis perkataan “Majlis Taklim” berasal dari bahasa Arab, yang terdiri atas dua kata, yaitu majlis dan taklim. Majlis artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan dan taklim diartikan pengajaran. Dengan demikian, secara bahasa “Majlis Taklim” adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam (Ahmad Warson Munawwir, 1990:202)⁸³

Secara khusus Majelis taklim Al-Azhar terbentuk pada tahun 2010. Keberadaan Majelis taklim merupakan inisiatif ibu-ibu PKK (*Pembinaan Kesejahteraan Keluarga*) Kel. Balla Parang Kec. Rapocini. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara dengan salah satu informan yang bernama Fauziah (54 Tahun). Dalam proses perkembangan yang telah terbentang relatif panjang, keberadaan Majelis taklim Al-Azhar memainkan peran yang cukup signifikan. Hal itu dapat di cermati seperti: sebagai tempat membina dan mengembangkan ilmu

⁸² *Ibid*

⁸³ Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press. 1990 Hal 202

serta keyakinan agama, sebagai ruang silaturahmi dan kontak sosial, serta sebagai media meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga.

Majlis taklim menjadi lembaga keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan Majlis taklim memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan lembaga-lembaga keagamaan lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jalaluddin (2007: 69) bahwa lembaga agama secara *yuridis* (hukum) yang bersifat non-formal berfungsi menyuruh/mengajak dan melarang yang harus dipatuhi agar pribadi penganutnya menjadi baik dan benar, dan terbiasa dengan yang baik dan yang benar menurut ajaran agama masing-masing⁸⁴.

Ali Khali Abu al-Ainanin (dalam Nata, 2014: 90) menyatakan bahwa pendidikan adalah aktifitas yang bersifat sosial, dan kerana itu pendidikan akan mengalami perbedaan pada satu masyarakat dengan masyarakat lainnya berdasarkan pada karakter masyarakat tersebut⁸⁵. Tentunya, pendidikan non-formal yang di ajarkan terkhusus pada bidang agama di Majlis taklim Al-Azhar beracuan serta menyesuaikan kareteristik sosial dan kebudayaan masyarakat setempat.

Selain dari pada itu, untuk terus menjaga keberlangsungan mejelis taklim Al-azhar ruang slaturahmi dan kontak sosial menjadi hal cukup diperhatikan. Silaturahmi berarti berhubungan. Proses silaturahmi senatiasa dikedepankan guna memupuk rasa solidaritas, simpati serta kepedulian sesama anggota masyarakat. Hal

⁸⁴ Prof. Dr. H Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007 Hal 69

⁸⁵ Nata, Abuddin. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali pers. 2014: 175

ini sesuai dengan pernyataan Nata (2014: 175) bahwa peran sosial sangat menentukan dalam pembentukan pribadi, salah satu hal perlu diperhatikan ialah rasa kepedulian terhadap sesama dan kehendak menolong sesama yang sedang di timpa masalah⁸⁶.

Kertakitan antara agama dan masyarakat, pada gilirannya terkait pula pada persoalan sosial yang lebih luas. Keberadaan lembaga-lembaga keberagamaan dapatlah menciptakan harmonisasi serta keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ritzer (2011: 21) menyatakan bahwa, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. hal itulah yang kemudian menciptakan keteraturan (*Order*) dalam bingkai equilibrium⁸⁷.

2. Dampak keberadaan Majelis Taklim terhadap perubahan kehidupan di Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Masyarakat senantiasa mengalami proses dinamika dan perubahan. Perubahan demi perubahan tersebut dipengaruhi oleh gerakan-gerakan sosial dari individu maupun kelompok yang menjadi bagian dalam masyarakat. Gerakan sosial pada dasarnya merupakan suatu fenomena penting dalam sejarah pertumbuhan dan kemajuan masyarakat. Pada prinsipnya, setiap masyarakat tidak dalam posisi diam atau stagnan. Dalam setiap perkembangannya masyarakat

⁸⁶ *Ibid*

⁸⁷ Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pres 2011 Hal 21

senantiasa mengalami proses perubahan demi perubahan. Perubahan dapat berupa suatu kemajuan (*progress*) atau bahkan sebaliknya berupa suatu kemunduran. (*regress*). Proses perubahan dalam masyarakat ini mencakup berbagai hal yang kompleks. Seperti pendapat Soerjono Soekanto (2012: 259) bahwa perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.⁸⁸

Proses perubahan yang demikian pula terjadi pada masyarakat Kel. Balla Parang Kec. Rapocini. Tentunya, Majelis taklim Al-azhar memainkan peran penting dalam proses perubahan tersebut. Adapun yang mencakup proses perubahan tersebut dalam hal: perubahan pola pikir, perubahan cara berpakaian dan sikap dalam proses interaksi sosial, adanya rasa solidaritas antar masyarakat dalam membantu orang-orang yang kurang mampu, terjalinnya silaturahmi sesama masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara lapangan dengan para informan dan responden.

Dampak keberadaan Majelis taklim tentunya menciptakan perubahan-perubahan yang baik dan itu tidak hanya dirasakan oleh anggota lembaga melainkan keseluruhan masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan pendapat Abuddin Nata (2014: 175) bahwa aspek akhlak yang berkenaan dengan *husn al-dzann*, adab berpakaian, perjalanan, bertamu agar diarahkan tidak hanya bagi kelompok agama tertentu, melainkan juga bagi kelompok agama lain, juga

⁸⁸ Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers 2012 Hal

diarahkan pada penghargaan antara ragam budaya, agama, etnis, serta lapisan sosial lainnya⁸⁹.

Selain itu, Parsons (dalam Sztompka 2012: 177) memberikan penjelasan bahwa, agama merupakan bagian dari sistem budaya⁹⁰. Kepercayaan agama memberikan seperangkat pedoman bagi tindakan manusia, dan agama dapat mengevaluasi tindakan manusia. Sebagai bagian dalam sistem budaya, agama memberikan arti kehidupan. Kehidupan manusia penuh dengan kontradiksi atau pertentangan. Agama dalam hal ini memberikan berbagai pengalaman dan pemaknaan mengenai berbagai kontradiksi tersebut. Agama menyediakan berbagai jawaban atas permasalahan yang dihadapi manusia. Untuk itu, agama memiliki peran yang cukup strategis dalam memandu proses perubahan sosial dalam masyarakat.

Dampak dari keberadaan mejelis taklim Al-azhar kemudian memberikan berbagai perubahan-perubahan dalam masyarakat itu sendiri. Dapat dilihat perubahan yang hadir kemudian mengarah pada bentuk perubahan kearah yang maju. Tentunya, peran ini harus terus dapat dipertahankan dan terus ditingkatkan guna menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia dan ideal.

⁸⁹ Nata, Abuddin. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali pers. 2014: 175

⁹⁰ Sztompka. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers 2012 Hal 177

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menyajikan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka tibalah pada bab ini peneliti menarik kesimpulan yaitu :

1. Keberadaan Majelis Taklim Al-Azhar di RW 05 Kelurahan Balla para Kecamatan Rapocini memainkan peran yang cukup signifikan. Hal itu dapat di cermati dalam berbagai aspek serta orientasi Majelis Taklim tersebut. Adapun yang menjadi arah orientasi Majelis Taklim Al-azhar seperti: sebagai tempat membina dan mengembangkan ilmu serta keyakinan agama, sebagai ruang silaturahmi dan kontak sosial, serta sebagai media meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga.
2. Dampak dari keberadaan mejelis taklim Al-azhar kemudian memberikan berbagai perubahan-perubahan dalam masyarakat itu sendiri. Dapat dilihat perubahan yang hadir kemudian mengarah pada bentuk perubahan maju (*Progres*). Adapun yang bentuk-bentuk perubahan yang terjadi meliputi: perubahan pola pikir, perubahan cara berpakaian dan sikap dalam proses interaksi sosial, adanya rasa solidaritas antar masyarakat dalam membantu orang-orang yang kurang mampu, terjalinnya silaturahmi sesama masyarakat. Tentunya, peran ini harus terus dapat dipertahankan dan ditingkatkan guna menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia dan berguna bagi sesama.

B. Implikasi

Hasil penelitian tentang dampak keberadaan Majelis taklim terhadap kehidupan sosial di RW 05 Kelurahan Balla Parang Kecamatan Rapocini menunjukan bahwa, keberadaan Majelis Taklim memberikan kontribusi positif dalam menciptakan perubahan dalam masyarakat. Perubahan tersebut berhubungan dengan semakin meningkatnya ilmu dan keyakinan keberagamaan para anggotanya, serta terciptanya tatanan masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai keberagamaan, solidaritas dan kepedulian sesama.

C. Saran

1. Bagi anggota Majelis Taklim Al-azhar, agar tetap mempertahankan dan terus meningkat capaian-capaian dalam menciptakan tatanan masyarakat yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur.
2. Bagi masyarakat setempat, agar tetap mendukung, membantu serta mengsucceskan baik secara fisik maupun non-fisik kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Majelis taklim.
3. Bagi pemerintah kota Makassar serta struktruk-struktur terkait, agar memberikan ruang akomodasi kepada majeli taklim dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kepada angotanya pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 1994. *Sosiologi (skematika, teori dan terapan)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Alawiyah, Tutty. 1997. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan
- Arifin, H. M. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bahreisy Hussein 1980. *Himpunan Hadits Pilihan, Hadts Shahih Bukhhari*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Beilharz, Peter 2005. *Teori-Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Budiman, Arif. 1996. *Teori Pembagunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bahrein, T Sugihen. 1997. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta : Balai Pustaka
- Departemen Agama Republik Indonesia . 2006. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Agung Harapan
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Dewan Redaksi Ensiklopedi. 2010 .*Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: PT Rajawali Press
- Hendropuspito, D. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Huda, Nurul dkk. 1984. *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat
- Jalaluddin, Prof. Dr. H.. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kementrian Negara RI Dirjen Bimas Islam Direktorat Penerangan Agama Islam. 2013. *Silabus Majelis Taklim*
- Khaldun, Ibnu. 2012. *Mukaddimah*. Jakarta: Pustaka Alkautsar
- Khozin. 1996. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia

- Langgulung, Hasan. 1988. *Pendidikan Islma Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Pustakaal-Husna
- Nasikun. 2012. *Sistem Sosial Indoonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nata, Abuddin. 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali pers
- Munawwir, Ahmad Warson. 1990. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press
- O'dea, Thomas F. 1987. *Sosiologi agama: suatu pengenalan awal*. Jakarta : Rajawali
- Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pres
- Rukiati, Dra.Hj.Enung K dan Dra.Fenti Hikmawati. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Shaleh, Abdul, Rahman, 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Untuk Bangsa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Siregar, H. Imran dan Moh. Shofiuddin. 2003. *Pendidikan Agama Luar Sekolah (Studi Tentang Majelis Taklim)*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Stzompka. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Veeger. 1986. *Realitas Sosial (refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi)*. Jakarta: PT Gramedia
- Zuhairi. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Sumber Lain

Husin, *Manajemen Majelis Taklim*. Sumber:

<http://uchinfamiliar.blogspot.co.id/search/label/Manajemen%20Majlis%20Taklim>

) di akses pada tanggal 26 mei 2016

Solihah. *Majlis Taklim: Antara Eksistensi Dan Harapan*. Sumber:

<https://solihah1505.wordpress.com/2011/04/06/majlis-ta%E2%80%99lim-antara-eksistensi-dan-harapan/> di akses pada tanggal 26 mei 2016

-----, *Konsep Agama dan Religi*. Sumber

<http://www.gurusejarah.com/2015/08/konsep-agama-dan-religi.html> di akses pada tanggal 26 mei 2016

LAMPIRAN II

LAMPIRAN III



Gambar 1
Kegiatan Perlombaan Kasidah



Gambar 2
Kegiatan Pengajian Rutin



Gambar 3

Peneliti sedang wawancara dengan informan



Gambar 4

Peneliti sedang wawancara dengan informan

